BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah.*

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter mulia dan akhlak yang terpuji. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, tantangan pembentukan karakter siswa menjadi semakin kompleks.[1] Degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar, seperti kenakalan remaja, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan menurunnya nilai-nilai religius, menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moral dan religius dalam setiap aspek pembelajaran.[2]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter religius siswa. Mereka tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa. Kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.[3] Guru PAI yang memiliki kepribadian yang kuat dan kemampuan sosial yang baik akan mampu menciptakan lingkungan

---

[1]A. Kholik, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berbudi Luhur*. (Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Volume 2, Nomor (1), 2025), h. 10.

[2]A. Aslan, *Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan.* (Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 4, No. 2, 2021), h. 111.

[3]A Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*?. (Jurnal pendidikan karakter, Vol. 1, No. 1., 2023), h. 73.

pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.[4] Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[5]

Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan, dimana guru PAI harus menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa-siswinya, mencontohkan akhlak mulia Rasulullah Muhamamd saw, dalam setiap aspek kehidupannya. Selanjutnya, Allah swt juga berfirman dalam QS. As-Shaff/61:2-3, yang brebunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[6]

Ayat ini menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan, yang merupakan aspek krusial dalam kepribadian guru PAI untuk menjadi teladan yang kredibel bagi siswa. Menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat Al-Ahzab 21 menunjukkan bahwa Rasulullah Muhamamd SAW

---

[4]Firdaus, dkk., *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Komptensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah*. (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. (2), 2022), h. 111.

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 315.

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 567.

adalah contoh sempurna dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik dan membimbing umatnya.[7] Keselamatan seorang Muslim adalah keimanan yang benar dan sikap istiqamah. Selain itu, Rasulullah Muhammad saw juga memperingatkan bahaya terbesar yang dapat menjerumuskan manusia, yaitu lisan. Hal ini mengajarkan bahwa menjaga ucapan merupakan bagian penting dalam menjaga keimanan dan amal kebaikan. Sesuai dalam Hadis Imam Ahmad sebagai berikut:

ا إِبْ رَ اهِ مَ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ سَعْدٍ ، حَ دَّثَنِي ابْنُ شِ هَ ابٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَ بِالرَّحْمَنِ بْنِ
نْ عَ بْ دَ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ لِلنَّبِ : يَا رَ سُ ولَ اللَّه ، حَ دِّثْنِي بِأَمْ رٍ أَعْ تَصِ مُ بِهِ .
تَقِ مْ قَالَ قُلْتُ قُلْ يَ رَبِّيَ اللَّهُ مَ أَكْثَرَ مَ ا تَخَ افُ عَ لَيَّ ؟ فَأَخَ ذَ رَ سُولُ اللَّهِ صَ لَّى
سَ لَّمَ بِطَرَ فِ لِسَ انِ نَفْسِ هِ ، ثُمَّ قَالَ : "هَ ذَا"

Artinya:

> Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, telah menceritakan kepadaku Ibnu Syihab, dari Abdur Rahman ibnu Ma'iz Al-Gamidi, dari Sufyan ibnu Abdullah As-Saqafi yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya, "wahai Rasulullah, sebutkanlah suatu perkara kepadaku yang kelak akan kujadikan pegangan. Rasulullah Saw. menjawab: *katakanlah*, Tuhanku ialah Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu! Kemudian aku bertanya, Wahai Rasulullah, apakah yang engkau sangat khawatirkan terhadap diriku? Maka Rasulullah Saw. memegang ujung lisannya (jaga lisanmu).[8]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

[7]Al-Imam Abul Fida Isma"il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir,* terj., ahrun Abu Bakar, dkk., (Juz 1 Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 319.

[8]Aḥmad bin Ḥanbal, *Al-Musnad.* (Juz 3. Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2005), h. 413.

dalam Pasal 10 mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai prioritas nasional.[9] Realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Kurangnya pemahaman tentang strategi pemberdayaan kepribadian dan sosial guru menyebabkan proses pembelajaran PAI menjadi monoton dan kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Problematika lain yang sering muncul adalah ketidakselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di lingkungan masyarakat, yang menimbulkan kebingungan nilai pada siswa.[10] QS. Fushsihilat:41/30, yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.[11]

Menurut ayat ini, orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah swt, kemudian berpegang teguh dengannya, mereka itulah orang-orang istiqomah yang akan akan mendapatkan dukungan malaikat dan tiga keutamaan. Untuk

---

[9]Kementerian Pendidikan Nasional, RI, *No. 20 Tahun 2003 .Sistem Pendidikan Nasional*. (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2023), h. 7-8.

[10]Miftahul Hidayah, *Pemberdayaan Guru sebagai Implementator Kurikulum PAI yang Efektif*. (Al-Mikrak, Vol. 4, No. 2, 2024), h. 142.

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 431.

orang-orang yang istiqomah itulah, para malaikat akan turun. Kapan turunnya malaikat kepada orang yang istiqomah? Ada tiga penafsiran. *Pertama,* menjelang wafatnya orang yang istiqomah. Ini merupakan penafsiran. *alla takhaafuu* berarti janganlah kamu takut dalam menghadapi kehidupan masa mendatang di akhirat. *Walaa tahzanuu* maknanya janganlah kamu sedih terhadap urusan dunia yang kamu tinggalkan seperti urusan anak, keluarga, harta, dan utang karena Allah-lah yang akan mengganti menguruskannya.[12]

Teori pemberdayaan guru menurut Bayu Wisnanda, menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru secara holistik, meliputi aspek kepribadian, sosial, dan profesional. Teori kepribadian bahwa guru yang memiliki kepribadian yang matang akan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Sementara itu, teori kompetensi sosial dari menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berinteraksi dengan siswa dan membangun hubungan yang bermakna dalam proses pendidikan.[13] Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat serta mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Seorang guru adalah makhluk sosial yang

---

[12]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jilid 1. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 139.

[13]Bayu Wisnanda, *Pemberdayaan Guru Dan Tenaga Kependidikan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. (*Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 Januari 2024), h. 137.

dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Sehingga pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik.[14] Sesuai dalam firman Allah swt, QS. An-Nisa'/4: 63 yang berbunyi;

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

> Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[15]

Dari ayat di atas menyatakan bahwa Allah swt, mengetahui segala isi hati hambanya termasuk kedustaan dan kemunafikan. Sehingga kita sebagai orang yang beriman diminta oleh Allah swt, untuk meninggalkan orang-orang yang demikian dengan memberi mereka nasehat, arahan, contoh keteladan yang membekas dan mempengaruhi jiwa agar mereka takut kepada Allah swt, dan kembali ke jalan yang lurus.[16] Menurut Thomas Lickona dalam Nurazizah, pembentukan karakter religius memerlukan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang memerlukan bimbingan dan teladan yang konsisten.

---

[14]C. W. Puluhulawa, K*ecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*. (Makara Seri Sosial Humaniora, Vol. 17, No. (2), 2023), h. 139.

[15]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 127.

[16]W. Widodo, & H. Sriyono, Strategi Pemberdayaan guru dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 7, No. (1), 2020), h. 7-8.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, ditemukan bahwa sekolah ini memiliki visi yang kuat dalam pembentukan karakter religius siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagian guru PAI menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pembentukan karakter, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek metodologi dan strategi pemberdayaan diri.

Observasi terhadap perilaku siswa menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kedisiplinan dan pengamalan nilai-nilai religius, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam pemberdayaan guru PAI. SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara sebagai sekolah yang berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia. Kondisi geografis di Kolaka Utara yang masih dalam tahap pengembangan memberikan tantangan tersendiri dalam hal akses terhadap sumber daya pendidikan dan pengembangan profesional guru. Heterogenitas latar belakang sosial ekonomi siswa juga mempengaruhi proses pembentukan karakter, dimana diperlukan strategi yang adaptif dan kontekstual. Sekolah ini memiliki potensi besar dengan dukungan yayasan Wahdah Islamiyah yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berkualitas berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pemberdayaan guru PAI yang efektif.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dalam mengoptimalkan peran guru PAI sebagai agen

pembentukan karakter. Penelitian ini dapat mengisi gap dalam literatur tentang pemberdayaan guru PAI di daerah yang sedang berkembang, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan berbagai kondisi dan tantangan yang telah diuraikan, penelitian tentang "Pemberdayaan Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara" menjadi sangat relevan dan urgen untuk dilakukan.

B. *Identifikasi Masalah.*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Keterbatasan kompetensi kepribadian guru PAI dalam menjadi teladan yang konsisten bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Rendahnya kemampuan sosial guru PAI dalam membangun komunikasi efektif dan hubungan interpersonal yang bermakna dengan siswa.
3. Belum optimalnya strategi pemberdayaan diri guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan praktik pembelajaran di kelas.
4. Kurangnya konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan guru PAI dengan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari.
5. Minimnya variasi metode dan pendekatan yang digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan kepada siswa.

6. Lemahnya pemahaman guru PAI tentang konsep pemberdayaan diri sebagai fondasi dalam pembentukan karakter siswa.

C. *Rumusan Masalah.*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara saat ini?
2. Bagaimana strategi pengembanagan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara?
3. Bagaimana dampak pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup dan arah penelitian ini, berikut disajikan matriks fokus penelitian yang menggambarkan dimensi-dimensi utama yang akan dikaji. Matriks ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan penelitian tetap terarah dan komprehensif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut tabel matriks penelitian:

Tabel 1: Tabel Matriks Fokus Penelitian

Fokus	Sub Fokus	Indikator
Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI	Kepribadian Guru PAI	a. Kematangan emosional b. Stabilitas kepribadian c. Integritas moral d. Keteladanan akhlak
	Sosial Guru PAI	a. Komunikasi efektif b. Interaksi dengan siswa c. Kerjasama dengan rekan d. Hubungan dengan orangtua e. Partisipasi dalam masyarakat
Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa	Karakter Religius Siswa	a. Ketaatan beribadah b. Pemahaman ajaran Islam c. Akhlak mulia d. Toleransi beragama e. Cinta terhadap Al-Quran

2. Deskripsi Fokus Penelitian

a) Kepribadian Guru PAI**.**

(1) Kematangan emosional

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara menunjukkan kematangan emosional yang cukup baik dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Mereka mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan di kelas, seperti siswa yang kurang fokus atau konflik antar siswa, sehingga suasana belajar tetap kondusif dan menyenangkan.

(2) Stabilitas kepribadian

Stabilitas kepribadian guru PAI tergambar dari sikap konsisten dan penuh kesabaran dalam menjalankan tugas sehari-hari. Mereka mampu menjaga keseimbangan antara peran sebagai pendidik dan

pembimbing spiritual, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sekolah tanpa kehilangan jati diri sebagai guru yang religius.

(3) Integritas moral

Integritas moral guru PAI terlihat jelas dalam sikap jujur, adil, dan konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memegang teguh prinsip kejujuran dan tanggung jawab, sehingga mampu membangun kepercayaan baik dari siswa maupun rekan kerja.

(4) Keteladanan akhlak

Guru PAI secara aktif menampilkan keteladanan akhlak yang baik melalui perilaku santun, rendah hati, dan penuh empati dalam berinteraksi dengan siswa dan komunitas sekolah. Hal ini membuat mereka menjadi panutan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

(5) Komitmen profesi

Komitmen profesi guru PAI cukup kuat, terlihat dari dedikasi mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Mereka rutin mengikuti pelatihan dan refleksi untuk memperbaiki metode mengajar, serta menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik agama Islam.

b) Kompetensi Sosial Guru PAI

(1) Komunikasi efektif

Guru PAI di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara mampu menjalankan komunikasi yang efektif dengan siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang ramah sehingga pesan-pesan agama tersampaikan dengan baik dan siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun berdiskusi.

(2) Interaksi dengan siswa

Interaksi guru dengan siswa berjalan positif dan hangat, guru menunjukkan perhatian personal dan empati terhadap kebutuhan serta perbedaan karakteristik siswa. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran agama.

(3) Kerjasama dengan rekan

Guru PAI aktif menjalin kerjasama dengan rekan sejawat dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, termasuk perencanaan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Sinergi ini membantu terciptanya lingkungan kerja yang solid dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

(4) Hubungan dengan orangtua

Hubungan guru dengan orangtua siswa terjalin cukup baik melalui komunikasi rutin, baik secara langsung maupun lewat pertemuan berkala. Guru aktif melibatkan orangtua dalam mendukung

pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di rumah, sehingga pembinaan menjadi lebih menyeluruh.

(5) Partisipasi dalam masyarakat

Guru PAI menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat sekitar, seperti pengajian, bakti sosial, dan pembinaan keagamaan. Keterlibatan ini memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas.

c) Pemberdayaan Diri

(1) Pengembangan kompetensi

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara secara aktif mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, baik dalam penguasaan materi agama maupun teknik pembelajaran yang efektif, sehingga kualitas pengajaran terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa.

(2) Inovasi pembelajaran

Proses pembelajaran, guru PAI berusaha menerapkan berbagai inovasi, seperti penggunaan media digital dan metode diskusi interaktif, untuk menarik minat siswa dan membuat materi agama lebih mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

(3) Refleksi diri

Guru-guru secara rutin melakukan refleksi terhadap kinerja mengajar mereka, dengan menganalisis keberhasilan dan hambatan yang

dialami di kelas, sehingga mampu melakukan perbaikan berkelanjutan demi peningkatan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

(4) Motivasi berprestasi

Motivasi guru PAI untuk berprestasi cukup tinggi, terlihat dari upaya mereka yang konsisten dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta keterlibatan dalam kegiatan akademik dan keagamaan di sekolah, yang berdampak positif pada pencapaian hasil belajar dan karakter siswa.

(5) Adaptasi perubahan

Guru PAI mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan teknologi pembelajaran yang terus berkembang, menunjukkan fleksibilitas dan kemauan belajar yang tinggi untuk menyesuaikan metode mengajar agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.

d) Karakter Religius

(1) Ketaatan beribadah

Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara menunjukkan tingkat ketaatan beribadah yang meningkat, terlihat dari kesungguhan mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah dan menjalankan ibadah sunnah di lingkungan sekolah, yang dipengaruhi oleh teladan konsisten guru PAI.

(2) Pemahaman ajaran Islam

Pemahaman siswa terhadap ajaran Islam semakin mendalam berkat metode pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dari guru PAI, sehingga siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

(3) Akhlak mulia

Perilaku akhlak mulia seperti jujur, sopan, dan saling menghormati semakin tampak pada siswa, sebagai dampak positif dari pembiasaan dan bimbingan guru PAI yang terus menanamkan nilai moral setiap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

(4) Toleransi beragama

Siswa menunjukkan sikap toleransi yang baik terhadap perbedaan, baik dalam lingkup agama maupun antar teman, yang didukung oleh pengajaran guru PAI yang menekankan pentingnya saling menghargai dan hidup rukun dalam keberagaman.

(5) Cinta terhadap Al-Quran

Rasa cinta siswa terhadap Al-Quran terlihat dari antusiasme mereka dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran, serta mengikuti pengajian rutin di sekolah, yang dipicu oleh pendekatan guru PAI yang kreatif dan inspiratif dalam mengajarkan kitab suci tersebut.

e) Kedisiplinan Siswa

(1) Ketepatan waktu

Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara mulai menunjukkan peningkatan ketepatan waktu, baik dalam kehadiran di

kelas maupun dalam mengumpulkan tugas, sebagai hasil pembiasaan yang konsisten dan pengawasan dari guru PAI dalam menanamkan disiplin waktu.

(2) Kepatuhan terhadap aturan

Kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah semakin baik, terlihat dari sikap taat pada tata tertib dan norma yang berlaku, yang secara aktif didukung oleh guru PAI melalui pendekatan edukatif dan penguatan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran agama.

(3) Tanggung jawab

Siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai aspek, baik akademik maupun kegiatan keagamaan, yang tercermin dari kesungguhan mereka dalam menjalankan tugas serta peran sebagai peserta didik yang berkarakter.

(4) Keteraturan

Keteraturan siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah, mulai dari mengikuti jadwal pelajaran hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan, terlihat semakin meningkat berkat peran guru PAI yang rutin memberikan pengarahan dan contoh sikap tertib.

(5) Konsistensi perilaku

Perilaku disiplin dan religius siswa menunjukkan konsistensi yang membaik, dimana siswa mampu mempertahankan sikap positif yang diajarkan guru PAI dalam jangka waktu yang berkelanjutan,

mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dan kedisiplinan yang kuat.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

a) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.
b) Untuk merumuskan strategi pengembangn kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.
c) Untuk mengukur dan menganalisis dampak pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

2. Kegunaan Penelitian

a) Manfaat Teoretis

(1) Mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pemberdayaan guru PAI sebagai agen pembentukan karakter religius siswa.

(2) Memberikan kontribusi konseptual terhadap teori pemberdayaan guru dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

(3) Memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI dengan pembentukan karakter religius siswa di daerah berkembang.

b) Manfaat Praktis

(1) Bagi Sekolah

a. Memberikan blueprint strategi pemberdayaan guru PAI yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter siswa.

b. Menyediakan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas program pemberdayaan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.

(2) Bagi Guru PAI

a. Memberikan panduan konkret untuk pengembangan kepribadian dan kompetensi sosial sebagai fondasi dalam pembentukan karakter siswa.

b. Meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya keteladanan dan konsistensi dalam proses pendidikan karakter religius.

(3) Bagi Siswa

a. Mendapatkan pembelajaran PAI lebih berkualitas melalui guru yang memiliki kepribadian dan kompetensi sosial yang optimal.

b. Memperoleh teladan yang konsisten dalam pengamalan nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Menyediakan referensi empirik untuk penelitian lanjutan tentang pemberdayaan guru PAI dan pembentukan karakter religius di konteks yang berbeda.

b. Memberikan basis data untuk pengembangan model pemberdayaan guru PAI yang lebih komprehensif dan adaptif.

(5) Bagi Stakeholder Pendidikan

a. Memberikan masukan kebijakan kepada Dinas Pendidikan dan lembaga terkait dalam pengembangan program peningkatan kompetensi guru PAI.

b. Menyediakan *evidence-based practice* untuk pengambilan keputusan strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan topik, konteks, atau variabel dengan studi yang sedang dilakukan. Relevansi ini dapat dilihat dari kesamaan fokus, metode, atau hasil yang mendukung pengembangan teori dan aplikasi praktis dalam penelitian baru. Penelitian relevan penting untuk memberikan landasan teoritis, memperkaya perspektif, serta membantu peneliti memahami celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab.

Jurnal Tarbawi, (2020), dengan judul "Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara". Pendidikan Karakter Islami yaitu penanaman nilai-nilai religius, moral, dan sosial berdasarkan ajaran Islam yang diimplementasikan melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.[17] Strategi Pembelajaran dan Keteladanan yaitu upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.Konteks Sekolah Islam yaitu dinamika pembentukan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, seperti di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah.

[17]Jurnal Tarbawi, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam*. (Journal, Unismuh 05, No. 01 2020).

Penelitian A. Setiawan, (2020) berjudul "Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa"[18] memiliki hubungan yang erat dengan penelitian Anda yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara." Kedua penelitian sama-sama berfokus pada upaya pembentukan karakter siswa melalui PAI, menjadikan pendidikan karakter sebagai inti kajian. Relasi ini terlihat dalam bagaimana kedua penelitian menempatkan PAI sebagai medium penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Pendekatan integratif antara pendidikan karakter dan ajaran agama Islam menjadi landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan peran guru dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting atau distingsi antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Setiawan, memiliki fokus yang lebih luas dalam konteks pendidikan karakter secara umum melalui pembelajaran agama Islam di sekolah menengah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap hasil berupa perubahan akhlak siswa. Di sisi lain, penelitian Anda mengambil pendekatan kualitatif yang mendalam dengan fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara holistik, mencakup keteladanan, strategi pembelajaran, serta interaksi guru dengan siswa dalam lingkungan sekolah berbasis Al-Qur'an. Selain itu, penelitian Anda mengangkat konteks unik dari SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, sebuah institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang memiliki

[18]Angga Setiawan dkk, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. (Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 2, 2020).

karakteristik spesifik dalam pembentukan akhlak dan moral siswa. Dari segi kebaruan atau *novelty*, penelitian Anda memberikan kontribusi penting dalam tiga aspek utama. Pertama, konteks lokal penelitian di sekolah berbasis Al-Qur'an menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam yang khas dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembentukan karakter siswa. Kedua, penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh atau hasil pendidikan karakter, tetapi juga menyoroti peran guru sebagai individu, baik melalui keteladanan maupun pendekatan pedagogis yang mereka gunakan. Ketiga, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan wawasan aplikatif tentang cara membangun sistem pendidikan karakter Islami yang berbasis komunitas lokal, berbeda dengan pendekatan umum yang lebih global atau kontekstual secara nasional. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam pembahasan yang telah diangkat oleh Setiawan, melalui pendekatan yang lebih terfokus, spesifik, dan relevan dengan kebutuhan lokal di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, sekaligus memperkaya khazanah akademik tentang pendidikan karakter Islami di Indonesia.

Penelitian Yusuf, M. dan Rahman, A. (2020) dengan judul "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Islami"[19] memiliki relevansi yang erat dengan penelitian Anda yang berfokus pada "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara." Kedua penelitian ini menempatkan guru sebagai elemen kunci dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks nilai-nilai Islami.Relasi antara kedua penelitian terletak pada perhatian terhadap peran guru sebagai figur

[19]Abdul Rahman, *Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Islami*. (Kaos GL Dergisi, Volume 8, 2020).

teladan bagi siswa, di mana perilaku, sikap, dan tindakan guru menjadi model pembelajaran yang berdampak signifikan pada pembentukan karakter siswa.Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan interpersonal dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Meski memiliki banyak kesamaan dalam fokus utamanya, terdapat perbedaan atau distingsi yang cukup signifikan antara penelitian Yusuf dan Rahman (2019) dengan penelitian Anda.Penelitian Yusuf dan Rahman menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyoroti aspek keteladanan guru secara umum dalam pendidikan karakter Islami, tanpa membahas secara spesifik peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa.Fokus mereka lebih luas, mencakup semua guru di sekolah yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi siswa. Sebaliknya, penelitian Anda lebih mendalam dalam mengkaji peran spesifik guru PAI di sekolah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, yang mencakup tidak hanya aspek keteladanan tetapi juga strategi pedagogis, interaksi personal, dan kontribusi dalam membangun budaya sekolah Islami.

Dari sisi kebaruan atau *novelty*, penelitian Anda memberikan kontribusi unik dalam beberapa dimensi.Pertama, konteks lokal penelitian di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara menawarkan wawasan yang lebih spesifik tentang implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian Anda tidak hanya membahas keteladanan guru secara umum, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aspek peran guru PAI, termasuk penggunaan

metode pembelajaran berbasis nilai Islami dan bagaimana mereka berinteraksi secara langsung untuk membangun karakter siswa. Ketiga, penelitian Anda menambahkan dimensi institusional dengan mengeksplorasi bagaimana budaya sekolah dan lingkungan berbasis Al-Qur'an memperkuat peran guru dalam pembentukan karakter siswa, menjadikannya kajian yang lebih holistik dibandingkan penelitian Yusuf dan Rahman yang lebih terfokus pada keteladanan individu.

Secara keseluruhan, penelitian anda tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya Pemberdayaan keteladanan dalam pendidikan karakter, tetapi juga memperluas perspektif dengan memberikan pemahaman yang lebih terfokus dan kontekstual pada peran guru PAI di sekolah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islami, khususnya di sekolah-sekolah dengan latar belakang serupa.

Penelitian Zahra, S. (2021) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Islam di Sekolah Menengah Pertama.[20] Penelitian pada "Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara." Kedua penelitian ini sama-sama berorientasi pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan. Hubungan utama terlihat dalam perhatian terhadap peran pendidikan Islam sebagai instrumen

[20]Siti Fatimah az Zahra, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Islam di Sekolah Menengah Pertama.* (Prosiding Seminar Nasional PGMI, Vol. 1, No. 1, 2021).

strategis dalam membentuk karakter siswa.Selain itu, penelitian Zahra juga menyoroti pentingnya kurikulum Islami yang relevan dan mendukung peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Meskipun memiliki hubungan yang erat, terdapat perbedaan atau distingsi yang mendasar antara penelitian Zahra dan penelitian Anda.Penelitian Zahra lebih fokus pada dimensi kurikulum berbasis nilai Islam sebagai kerangka teoritis dan praktis dalam pembentukan karakter siswa.Ia mengeksplorasi bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami. Dalam penelitian Zahra, peran guru lebih dilihat sebagai bagian dari pelaksana kurikulum yang telah dirancang oleh institusi pendidikan. Sebaliknya, penelitian Anda lebih terpusat pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter siswa, dengan fokus pada strategi, metode pembelajaran, dan interaksi langsung yang dilakukan oleh guru di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penelitian anda juga memerhatikan aspek keteladanan guru dan intervensi personal yang tidak banyak dibahas dalam penelitian Zahra.

Dari sisi kebaruan atau *novelty*, penelitian anda memberikan kontribusi yang unik dengan mengintegrasikan peran guru PAI secara spesifik dalam konteks budaya sekolah berbasis nilai-nilai Al-Qur’an.Pertama, penelitian ini memperluas wawasan tentang bagaimana kurikulum berbasis Islam dapat diimplementasikan secara praktis melalui peran aktif guru, sehingga menambahkan dimensi personal dan pedagogis yang tidak terlalu menjadi fokus penelitian Zahra.Kedua, konteks lokal SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara memberikan perspektif

yang lebih mendalam dan spesifik, terutama dalam memahami bagaimana lingkungan berbasis Al-Qur'an mendukung peran guru dalam membangun karakter Islami siswa.Ketiga, penelitian anda menambahkan dimensi strategis dengan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran dan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian anda tidak hanya melengkapi temuan Zahra tentang pentingnya kurikulum Islami dalam pembentukan karakter, tetapi juga memperkaya literatur dengan menyoroti peran guru PAI sebagai katalis utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami.Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang sinergi antara kurikulum, peran guru, dan lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah berbasis Islam.

Penelitian F. Hidayat, (2023) berjudul "Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam.[21] Penelitian anda yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara." Keduanya berfokus pada upaya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, dengan perhatian khusus terhadap peran pembelajaran agama Islam dalam membentuk moralitas dan karakter siswa. Hubungan antara kedua penelitian ini terlihat pada analisis tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal dalam pendidikan memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter Islami. Hidayat menyoroti elemen-elemen yang mendukung dan menghambat proses ini, seperti dukungan

[21]Fanji Hidayat, F*aktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam. (*Jurnal Basicedu, Volume 7, Nomor 4, 2023).

keluarga, lingkungan sekolah, dan sumber daya pendidikan, yang juga menjadi konteks penting dalam penelitian anda. Namun, terdapat perbedaan atau distingsi yang signifikan antara penelitian Hidayat dan penelitian anda. Penelitian Hidayat lebih berorientasi pada identifikasi faktor-faktor eksternal, baik yang mendukung maupun menghambat, dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran agama Islam.Fokus utamanya adalah pada analisis lingkungan dan sumber daya pendukung, seperti kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sarana pembelajaran. Sebaliknya, penelitian anda lebih menitikberatkan pada peran guru PAI sebagai subjek utama yang menjalankan fungsi pembentukan karakter siswa. Penelitian Anda mengeksplorasi secara lebih mendalam strategi, metode pembelajaran, dan pendekatan personal yang digunakan oleh guru dalam membangun karakter siswa, sehingga aspek yang diteliti lebih spesifik dan berpusat pada aktor pendidik.

Dari sisi kebaruan atau novelty, penelitian menghadirkan perspektif baru dengan memberikan perhatian khusus pada peran guru PAI dalam lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai Al-Qur’an, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Hidayat. Penelitian Anda memperdalam pemahaman tentang bagaimana guru PAI berkontribusi secara langsung melalui pendekatan pedagogis, keteladanan, dan interaksi personal dengan siswa. Selain itu, penelitian Anda mengintegrasikan dimensi budaya sekolah Islami, yang tidak dibahas secara eksplisit oleh Hidayat, sehingga memberikan kontribusi unik dalam konteks lokal SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

Secara keseluruhan, penelitian anda melengkapi temuan Hidayat dengan memberikan fokus pada peran individu guru PAI sebagai penggerak utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter Islami, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis dan kontekstual untuk mendukung pengembangan karakter siswa melalui peran strategis guru PAI.

Penelitian M. Solihah, (2023) yang berjudul "Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa.[22] Penelitian tentang "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara." Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam tema besar, yakni mengeksplorasi peran guru PAI dalam membentuk atau meningkatkan karakter siswa yang Islami. Penelitian Solihah menekankan pentingnya peran aktif guru PAI dalam meningkatkan karakter religius melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran aktif. Hubungan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus terhadap intervensi guru dalam memengaruhi aspek spiritual dan moral siswa, serta pentingnya interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan membangun karakter Islami.

Namun, terdapat distingsi yang jelas antara kedua penelitian ini.Penelitian Solihahber orientasi pada evaluasi efektivitas peran guru PAI melalui metode pembelajaran aktif, seperti kegiatan praktis berbasis keagamaan (contohnya, program keagamaan dan aktivitas ibadah kolektif). Fokusnya adalah pada

[22]Minda Siti Solihah, dkk, *Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa.* (Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol. 7, No. 2, 2023).

pengukuran keberhasilan program-program tersebut dalam meningkatkan karakter religius siswa secara spesifik.Sebaliknya, penelitian anda tidak hanya mengevaluasi peran guru dalam konteks pembelajaran aktif tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, seperti keteladanan guru, strategi pembelajaran berbasis nilai, dan pendekatan personal dalam membentuk karakter siswa. Penelitian Anda juga memperluas cakupan karakter siswa, tidak hanya karakter religius, tetapi juga dimensi karakter lain seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang relevan dengan pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Dari sisi kebaruan atau *novelty*, penelitian Anda memberikan kontribusi unik dengan mengangkat konteks lokal di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an.Penelitian Anda juga memperdalam diskusi tentang peran guru PAI sebagai figur otoritas moral yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai model bagi siswa. Selain itu, penelitian Anda menyoroti bagaimana pendekatan holistik dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sinergi antara keteladanan, metode pembelajaran, dan program berbasis nilai-nilai Islam, sehingga menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian Rahim dan Lestari yang fokus pada aspek evaluatif. Dengan demikian, penelitian memperkaya literatur dengan memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang peran strategis guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan Rahim dan Lestari tetapi juga menghadirkan dimensi baru yang relevan secara

kontekstual dan praktis, terutama dalam mendukung pengembangan karakter siswa di sekolah berbasis Islam.

B. *Kajian Teori*

Kajian teoretik adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip dasar, dan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Kajian teoretik berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang mengarahkan peneliti dalam memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian, serta memberikan panduan dalam merumuskan hipotesis, desain penelitian, dan analisis data.

1. Kepribadian Guru PAI

a) Pengertian Kepribadian Guru PAI

Secara bahasa kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti topeng.[23] Topeng merupakan tutup mata yang sering digunakan oleh pemain panggung, maksud dari penggunaan istilah ini adalah untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang yang dalam manifestasinya kehidupan sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup maka dengan tujuan untuk menutupi kelemahannya.[24] Pendapat Abin seperti yang dikutip Elfi Mu'awanah dalam buku berjudul Bimbingan Konseling Islami bahwa:

[23]Moh. Farozim dan Kartika Nur Fati'ah, *Pemahaman Tingkah Laku.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2024), h. 3.

[24]Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 90.

“kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.[25]

Kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno, Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikiemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Mangun Karsa.* Tut Wuri Handayani. [26]

Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian adalah:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disenangi.

[25]Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian yang Sehat di Masa Depan.* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2019), h. 122.

[26]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 69.

5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.[27]

Istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang". Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata personality, yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.[28]

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berfikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kepribadian guru terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi modal keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya.

b) Karakteristik Kepribadian Guru PAI

Menurut tijauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku behaviorial (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara

[27]Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 23-24.

[28]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 36-37.

fungsional dalam diri seorang individu. Sehingga membuatnya dalam bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku yang khas dan tetap tersebut, muncullah julukan-julukan yang bermaksud untuk menggambarkan kepribadian seseorang.[29] Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang mempunyai karakter:

1) Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
2) Suka bekerja sama, guru bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.
3) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
4) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri.
5) Adil, yakni guru tidak membeda-bedakan anak didik.
6) Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
7) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihannya.
8) Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
9) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang.
10) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tenang.
11) Memiliki bermacam ragam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peseta didik dan dapat melayani berbagai minat dan tidak tegang.
12) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.
13) Bersikap fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
14) Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.[30]

c) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan arti dari guru dan PAI. Hal ini penting dijabarkan agar terjadi diskursus dalam sebuah keilmuan dan

[29]Sudarwan Denim, *Inovasi Pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan).* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), hal. 30.

[30]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Cet. Ke. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 62.

agar tidak terjadi bias pemahaman dalam mengartikan guru PAI. Secara harfiah, pengertian guru PAI terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI. Menurut Dede Ahmad Muhtarom,Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna dalam Bahasa Indonesia, guru secara umum sebagai "orang yang profesinya mengajar", dalam pandangan masyarakat guru tidak mesti di lembaga pendidikan formal namun juga tempat-temapat tertentu seperti masjid, musholla, rumah dan sebagainya.[31]

Menurut Muh. Syuhada, istilah guru dalam khasanah Islam beberapa istilah, seperti *ustadz, muallim, muaddib,* dan *murabbi.* Dalam istilah pendidikan yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Muallim yaitu guru sebagai penyampai pengetahuan dan ilmu. Muadib yaitu guru sebagai pembina moral dan akhlak siswa dengan keteladanan. Murabbi guru sebagai pengembang dan pemelihara jasmani dan rohani siswa sedangkan istilah umum lainnya guru disebut ustadz.[32] Guru sebagai pendidik dalam konteks PAI disebut dengan *murabbi, mu'addib*, dan *mu'allim*. Kata murabbi berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *mu'allim isim fail* dari *allama-yuallimu* sebagaimana didapatkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Terjemahnya:

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

---

[31]Dede Ahmad Muhtarom, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecematan Tamansari Kebupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020,*" (Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2020), h. 16.

[32]Muh. Syuhada Subir, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah," Jurnal Studi Agama Islam, Vol. 12, No. 2 (2019), h. 106-107.

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar![33]

Guru merupakan pendidik profesional, sebab secara implisit sosok guru telah merelakan dirinya menerima serta memikul setengah dari tanggung jawab pendidikan dari pundak orangtua. Orang tua telah menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan seperti sekolah, hal ini berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru.[34] Guru yang ideal yaitu yang mampu melaksanakan dua fungsi sekaligus yakni guru sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membimbing kepribadian anak menjadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam.[35]

Menurut Ramayulis, sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati, di Indonesia guru disebut juga pendidik, yaitu orang yang digugu dan dicontoh. Sementara itu menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang dewasa yang bekerja dibidang pendidikan dan pengajaran atau memberikan pelajaran serta ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing siswanya untuk mencapai kedewasaan diri, baik kedewasaan jasmani dan rohani setiap masing-masng individu.[36]

Idealnya seorang guru pendidikan agama Islam yaitu memiliki kriteria yang didalam perspektif Islam sendiri tidak bisa jauh dari sosok seorang Nabi Muhammad SAW. Beliau ialah panutan bagi umatnya manusia yang mulia, serta

---

[33]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 6.

[34]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), h. 210.

[35]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif.* (Amzah: Jakarta, 2018), h. 118.

[36]Helmawati, *Pendidik sebagai Model.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 20-21.

pendidik teladan yang dijadikan tolok ukur yang ideal untuk seorang guru agama Islam. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[37]

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan siswa untuk mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya bertutur kata yang sopan, santun, berpakaian yang baik, bermasyarakat, adab saat makan,minum, dan tidur, serta masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan. Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 125 berikut yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[37]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 261.

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[38]

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilainilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, peran guru terutama guru yang memahami PAI akan lebih berkontributif dalam memahamkan siswanya tentang ajaran Islam. Terutama dalam hal memahamkan pentingnya al-Quran adalah landasan dan pedoman bagi seluruh umat Islam.[39] Guru madrasah tidak hanya berkonsentrasi untuk mengajarkan agama saja akan tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai agama. Selain itu guru agama atau lebih sering disebut guru PAI yang merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.[40]

d) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penjelasan tentang guru PAI di atas, guru tidak hanya menjadi rujukan utama siswa dalam proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih dari itu guru adalah pencipta. Guru memiliki peran penting atas perilaku siswanya sekaligus meningkatkan arah yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang

---

[38]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 128.

[39]Ali Muhsin, *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang.* (Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, No. 2, 2019), h. 178.

[40]*Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia*, diakses pada 30 Juli, 2025, Jam 20.21 Wita.

guru tidak cukup profesional saja, akan tetapi memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan zaman.[41] Adapun peran guru dalam proses pembelajaran di kelas diantaranya yaitu:

1) Guru sebagai demonstator dan pengajar ialah guru mampu mengusai bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswanya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai.[42] Demonstator dapat diartikan guru dapat memeragakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga akan mudah memahami materi pelajaran.[43]
2) Guru sebagai komunikator dan informator yang harus siap memberi informasi berupa aspek kognitif yang mengacu pada perkembangan intelektual siswa, aspek afektif mengacu pembentukan sikap dan psikomotorik aspek keterampilan berkaitan kerja motorik siswa. Dalam memberi informasi, guru mengkomunikasikan gagasan, ide, nasihat, materi pelajaran, dan sebagainya.[44]
3) Guru sebagai administrator atau organisator. Menurut Salmiati Dan Riyang Septiawansyah mengutip dari purwanto bahwa peran guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, sehingga semua diorganisasikan guna mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.[45] Penjelasan diatas sama dengan penjelasan dari organisator. Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani organisator berperan sebagai pengelola kegiatan akademik agar tercipta dan tercapainya efektivitas dan efesiensi dalam proses belajar pada pembelajaran siswa.[46] Menurut Nella Agustin, organisator juga guru betugas mengatur dan menyiapkan perncangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.[47]
4) Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan dan memberikan semangat motivasi belajar siswanya agar kondisi belajar menjadi kondusif. Seperti memberi pujian, hadiah, menciptakan kondisi belajar menjadi

---

[41]Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis, dan Pengembangannya*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 136.

[42]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 7.

[43] M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran, 144

[44]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 8-9.

[45]Salmiati dan Riyang Septiawansyah, *Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru*. (Jurnal Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 1, No.1, (2019), h. 48.

[46]Amiruddin Abdullah , *Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa.* (Jurnal Al-Fikrah Vol. 11, No. 1. 2022), h. 8.

[47]Nella Agustin, dkk., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar).* (Yogyakarta: Uad Press). h. 8-9.

interaktif dan kreatif, dan lain sebagainya.[48] Motivasi tinggi dalam proses pembelajaran adalah memiliki gairah yang tinggi dalam belajar, penuh semangat, memiliki rasa keingintahuan, penasaran dan rasa percaya diri yang tinggi. Menumbuhkan dan menimbulkan motivasi belajar siswa ada beberapa faktor pendukung seperti, lingkungan belajar, skill guru dalam mengajar, metode yang digunakan, fasilitas sekolah, media pembelajaran serta adanya reward atau penghargaan.[49]

5) Guru sebagai inspirator yang mampu memberikan inspirasi tidak harus berupa teori-teori yang ada tetapi juga dari pengalaman yang pernah dilakukan. Keenam, guru sebagai evaluator penilaian dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan menyeluruh dengan kriteria yang jelas dengan jenis dan teknik tes maupun nontes untuk mengetahui hasil belajar siswanya dari waktu ke waktu. Ketujuh, guru sebagai pendidik harus memiliki standar kepribadian tertentu, yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta disiplin.[50]
6) Guru sebagai pembimbing hendaknya guru mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa sehingga dapat membantu, memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran dan dapat memberikan solusi serta perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.[51]
7) Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas yang memadai guna untuk kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan, baik buku teks, atau sumber lainnya. Menurut paradigma kurikulum 2013 berbasis kompetensi, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tetapi juga menjadi fasilitator yaitu memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada para siswa sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kreatif, interaktif, menantang, dan inspiratif.[52]
8) Guru sebagai mediator menyediakan media yang sesuai dengan proses pembelajaran belajar untuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah.[53] Selain peran guru diatas, dalam dunia pembelajaran metode mengajar adalah salah satu jalan yang dilalui untuk mengajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan dalam mengajar. Secara umum metode diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan fakta dan konsep yang sistematis.[54]

---

[48]Rinto Alexandro, & dkk., *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesiona*l). (Palangka Raya: Guepedia, 2021), h. 9.

[49]Maksum, *Peran Guru PAI Dalam Meningkakan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong*. (Jurnal Akrab Juara Volume 5, No. 1, 2020), h. 179-180.

[50]Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, 10-12.

[51]M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran, 144.

[52]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional, …*, h. 6.

[53]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

[54]Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2019), h. 37.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijabarkan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal satu ayat tujuh menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi siswa.

Peran guru pendidikan agama Islam tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang ada saja. Dalam hal ini, perlu juga adanya mengembangkan suasana keagamaan di madrasah salah satu cara melalui pembelajaran dikelas. Upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus, tersistem, dam continue diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas ataupun diluar sekolah. Adapun upaya pembinaan lain yang dilakukan oleh guru PAI, salah satu pembinaan yang dilakukan dalam mata pelajaran PAI yaitu pembinaan mengenai membaca alQuran. Karena sumber memahami ilmu agama Islam ada didalam al-Quran oleh karena itu peran guru PAI sangat penting dalam keterlibatan mendidik dan mengajar siswa agar terampil dalam membaca al-Quran.

e) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru, utamanya guru pendidikan agama Islam hakekatnya yaitu bilamana seorang guru dalam setiap proses pembelajaran dapat menerapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, tugas guru PAI yaitu membentuk akhlak yang terpuji dalam diri setiap siswanya juga merupakan peran yang utama,

sehingga siswa bisa dan mau mengimplementasikan ilmu yang telah didapat didalam kehidupan nantinya. Guru agama mempunyai alasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, minimal dengan cara berikut yaitu:

1) Guru merupakan sosok penyayang yang efektif, ia bisa menyayangi sekaligus menghormati anak didiknya. Turut membina meraih kesuksesannya dalam belajar, membangun menumbuhkan rasa percaya diri siswanya, serta menjadikan anak mengerti tentang moral dengan melihat bagaimana perlakuan mereka terhadap anak didiknya yang menjunjung tinggi etika dengan baik.
2) Guru merupakan seorang model/tauladan yang baik, yaitu dengan menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi dan rasa hormat mereka yang tinggi, baik didalam maupun diluar kelas.
3) Guru mampu menjadi mentor bagi anak didiknya dalam bertingkah laku, memberikan instruksi moral dan membimbing dengan menjelaskan, berdiskusi dalam kelas, bertukar cerita, memberikan motivasi secara pribadi, dan memberikan feedback yang korektif saat terdapat siswanya yang bertingkah laku salah atau kurang baik.[55]

f) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.[56] Sedangkan dalam Bahasa Inggris *competence* yang artinya kecakapan maupun kemampuan. Apabila kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini berhubungan erat dengan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang pendidik.[57] Secara umum standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ialah sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik: dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik merupakan kecakapan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas yang meliputi pemahaman terhadap anak didik,

[55]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab),* terj. Juna Adbu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), h. 112.

[56]Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* (Surabaya: Amanah, 2002), h. 245

[57]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023), h. 1.

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[58]

2) Kompetensi kepribadian: dalam standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa/matang, bijaksana dan berwibawa, serta menjadikan dirinya tauladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.[59]
3) Kompetensi Professional: ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran lebih luas dan mendalam sehingga nantinya memungkinkan guru mampu membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.[60]
4) Kompetensi sosial dalam standar nasional pendidikan, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berkomunikasi/ bercakap, bergaul serta bersosialiasi secara efektif baik dengan siswa maupun masyarakat setempat.[61]

Guru agama setidaknya minimal harus memiliki tiga kompetensi dasar seperti berikut:[62]

a. Kompetensi personal religius, ialah kemampuan dasar guru yang terkait dengan kepribadian yang agamis. Dalam artian, pada diri guru melekat nilainilai yang akan diubah kepada siswanya. Misalnya, nilai kejujuran dan keadilan dan lain-lain.
b. Kompetensi sosial religius, yang merupakan kemampuan dasar yang berhubungan dengan kepedulian terhadap masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam, seperti memberi bantuan, tolong menolong, gotong-royong.
c. Kompetensi profesional religius, berupa kemampuan dasar terkait kecakapan untuk melaksanakan tugasnya secara professional. Dalam artian, seorang guru bisa mempertanggung jawabkan apa yang disampaikan berlandaskan teori dan wawasan pengetahuannya menurut sudut pandang Islam.

Selain kompetensi dasar, kemampuan yang harus dimiliki bagi setiap guru PAI yaitu:

---

[58]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, …, h. 75.
[59]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, …, h. 117.
[60]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, …, h. 118.
[61]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, …, h. 135.
[62]Amirullah Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia.* (Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku& Artikel di Media Massa). (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), h. 33-34.

a. Guru dapat membuat rencana program pengajaran bidang studi PAI dengan baik.
b. Mampu mengajarkan ilmu mata pelajaran PAI di sekolah maupun diluar sekolah. Mengajar tidak hanya melibatkan siswa dalam kegiatan dan informasi disuatu pembelajaran saja, semua harus relevan yaitu turut membimbing/mengarahkan siswa khususnya dalam kehidupan beragama.
c. Dapat menganalisis permasalahan yang ada didalam proses pembelajaran dan dapat mencari alternatif pemecahan masalahnya.
d. Menjadi contoh bagi anak didiknya dan masyarakat dalam pengamalan ajaran agama Islam.
e. Dapat membantu menemukan potensi mayarakat untuk digerakkan dalam meningkatkan pendidikan.[63]

g) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan siswa meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam Undang-undnag Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[64]

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa di madrasah adalah PAI, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak. Menurut Muhammad Alim, dalam Sofyan Mustoip, dkk, tujuan PAI

[63]Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haeruddin, *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2020), h. 262.

[64]Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.[65]

Achmad, dkk., PAI di MTs. bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[66]

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru PAI meliputi aspek kognisi, skill dan afeksi. Dari aspek kognisi guru PAI adalah seorang guru atau pendidik yang lebih mendalami ilmu agama Islam. Dari aspek keterampilan atau skill guru PAI adalah orang yang paling terampil dan mampu dalam mengajarkan al-Quran dengan berbagai metode yang diketahui. Dari aspek

---

[65]Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Jakad Media Publishing, 2018), h. 7.

[66]G. H. Achmad, dkk., *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. (Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 4. 2022) 65-66.

afeksi guru PAI harus memiliki kepekaan terhadap siswanya dalam mengetahui kemampuan membaca al-Quran masing-masing siswanya.

2. Kompetensi Sosial

a) Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan kompetensi menurut istilah mencakup beragama aspek, tidak hanya terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Jadi kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan.[67]

Menurut Fathorrahman, kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.[68] Sedangkan Hasbi Ashiddiqi, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.[69] Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Muhibin Syah berpendapat bahwa Kompetensi Guru (*teacher competency*), ialah "*the ability of a teacher to responsibly perform his or*

[67]Nisa Alimah, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Tangerang Selatan.* (Jakarta: , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 10.

[68]Fathorrahman, *Kompetensi Pedagogik, Profesionall, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen.* (Jurnal Akademia, Vol . 15. No.1 Februari 2017), h. 1.

[69]M. Hasbi Ashiddiqi, *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. (*Jurnal Ta‟dib, Vol. XVII, No 01, 2012), h. 62.

her duties appropriately", yaitu, kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Yang dimaksud adalah kewenangan dalam melaksanakan kewajiban seorang guru, seperti memberikan pelajaran kepada anak didik, mendampingi, membantu mengembangkan potensi dan sebagainya.[70]

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur'an dalam firman Allah swt, QS. Ali Imron/3:103, yang berbunyi:

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

> Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[71]

Ayat ini Allah swt, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersatu dan tidak bercerai-berai. Tali Allah swt, yang dimaksud adalah Al-Qur'an

---

[70]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* (Edisi Terbaru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), h. 229.

[71]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 127.

dan agama Islam. Dengan berpegang teguh pada tali tersebut, umat Islam akan selamat dari kesesatan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka dahulu bermusuhan puluhan tahun, hingga datanglah Islam yang menyatukan hati mereka. Maka Allah mengingatkan bahwa persatuan mereka adalah karunia besar dari-Nya.[72]

Kompetensi sosial diperlukan dalam kemampuan guru sebagai pengajar dan keterkaitan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat. Selain itu Kompetensi sosial diperlukan oleh guru dalam melakukan interaksi bersama peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya serta orang tua atau wali murid yang memiliki hubungan erat dengan mssiwa dan dan masyarakat sekitar.[73] Menolong orang yang dizalimi berarti memberikan perlindungan dan membela haknya, sedangkan menolong orang yang berbuat zalim adalah dengan mencegahnya dari berbuat aniaya agar tidak semakin terjerumus dalam dosa. Dengan demikian, Islam menekankan bahwa tolong-menolong harus selalu diarahkan pada kebaikan, menjaga keadilan, dan menghindarkan manusia dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam Hadis Rasulullah Muhammad saw, yang diriwayatkan HR. Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ» (البخار)

Artinya:

---

[72]Isma'il bin Uma Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm*. (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), h. 314.

[73]E. Setiawan, dan T. Ningsih, *Kompetensi Sosial Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di Madrasah*. (Arzusin, Vol. 5, No. 2, 2025), h. 674.

Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah telah bersabda: tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didhalimi. Mereka bertanya: wahai Rasulullah, bagaimana menolong orang dzalim?, Rasulullah menjawab tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya.(HR. Muslim).[74]

Berdasarkan hal tersebut terdapat 7 dalam berinteraksi sosial, antara lain:[75]

(1) Memahami perbedaan yang terdapat pada berbagai lingkungan dalam artian guru mampu beradaptasi.

(2) Guru dapat melakukan pimpinan ataupun pihak terkait yang berada pada lingkungan lembaga pendidikan.

(3) Guru dapat bekerjasama dengan tim dengan sikap kompak cerdas serta dinamis dalam berbagai situasi dan kondisi.

(4) Guru dapat melakukan berbagai komunikasi diantaranya yaitu lisan tertulis serta gambar yang secara efektif dapat berinteraksi dengan elemen lembaga pendidikan seperti peserta didik, pengajar dan kepala sekolah dengan penuh kesadaran bahwa setiap individu yang berada di lingkungan pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri dalam menentukan pendidikan atau pengajaran.

(5) Guru mampu memahami dan menginternalisasi kan berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap tugas dan tanggung jawab secara personal.

[74]Muhammad bin Isma'il. Imam Al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ṭuq al-Najah, 2022), h. 351

[75]Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Kencana, 2021), h. 27.

(6) Guru harus memiliki kemampuan yang dapat memposisikan dirinya pada sistem dan nilai yang berlaku di lingkungan lembaga pendidikan maupun lingkungan sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

(7) Mampu menjalankan prinsip-prinsip yang telah ditentukan pada suatu tempat dan tata kelola yang baik.

Berdasarkan hal tersebut pendidik harus memiliki tujuan untuk bergaul kepada berbagai lingkungan diantaranya yaitu siswa, pengajar, orang tua atau wali siswa serta masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh terhadap siswa dan lembaga pendidikan, sehingga guru dapat memiliki citra positif dengan membentuk akhlak dan menjadi cerminan oleh berbagai kalangan terutama pada siswa.

b) Macam-macam Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik di lingkungan kerja, sekolah, maupun masyarakat. Bagi seorang guru, kompetensi sosial sangat penting karena menentukan keberhasilan dalam membangun interaksi yang positif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar sebagai berikut;

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki aspresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.[76]

c) Indikator Kompetensi Sosial

[76]Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*. (Ideas Publishing, 2022), h. 138.

Indikator kompetensi sosial merupakan penilaian kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

1) Mampu melakukan komunikasi secara lisan, tulisan, serta komunikasi dalam wujud isyarat.
2) Mampu menggunakan teknologi informasi serta dapat melakukan komunikasi secara fungsional.
3) Mampu melakukan adaptasi secara efektif dengan peserta didik ataupun kepada sesama pendidik baik masa pendidikan, orang tua siswa ataupun seorang individu yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan siswa.
4) Guru dituntut untuk dapat menempatkan diri ciri-ciri memiliki etika yang dapat diterima baik oleh masyarakat dan lingkungan sekitar.[77]

3. Karakter Religius Siswa

a) Pengertian Karakter Religius Siswa

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.[78] Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.[79] Unsur terpenting dalam karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.

---

[77]A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. (Bandung: Pustaka Setia 2022), h. 92.

[78]Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2024), h. 1.

[79]Rudolof Ngalu, *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah.* (Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2019), h. 84.

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Menurut Doni Koesoema dalam Natanti, dkk**,** ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.[80]

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian proses atau cara yang dilakukan individu satu dalam membentuk sikap yang baik pada individu lain. Dalam hal ini yang dimaksud individu satu yaitu guru, orang tua, dan orang tua lainnya. Sedangkan individu yaitu siswa dan anak. Guru selaku aktor pendidikan tidak hanya memiliki tugas dalam mentransfer ilmu kepada siswa, namun diharapkan guru dapat membentuk karakter yang baik pada siswa.

b) Prinsip-Prinsip Karkter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang

[80]Natanti, dkk, *Nilai Karakter Sopan Santun dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga.* (Jurnal Educatio FKIP UNMA, Volume 9, Nomor (2), 2023), h. 554.

kecil dan tersisih.[81] Ada beberapa prinsip-prinsip penting dalam pendidikan dimana yang tujuannya adalah karakter siswa antara lain sebagai berikut:

1. Manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter siswa memfokuskan tentang urgensitas kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan adanya kesadaran pribadi bagi siswa untuk senantiasa ikhlas dalam memprioritaskan karakter yang positif.
4. Pendidikan karakter membimbing siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran diri serta kesadaran untuk terus mengembangkan diri tanggap dalam memperhatikan masalah lingkungannya dan merekonstruksi kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.[82]

c) Pengertian Karakter Religius Siswa

Pembentukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki serangkaian tahapan/cara dimana dapat menghasilkan sesuatu. Menurut Hasbullah, pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangan karakter adalah moral, sikap, tingkah laku, akhlak, budi pekerti yang ada pada diri manusia. Hakikatnya karakter memiliki sifat universal (umum) yang dimiliki oleh setiap individu.[83]

Menurut Rudolof Ngalu, karakter religius adalah totalitas dinamika relasional antar individu yang memiliki berbagai jenis ukuran, baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya, sehingga tiap individu dapat mempunyai rasa kebebasan pada dirinya hingga akhirnya dia dapat menjadi individu yang

[81]Yun Nina Ekawati,dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.* (Psycho Idea) Vol. 16, No.2, 2018), h. 132.

[82]Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islm dengan Optimalisasi Masjid).* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), h. 16.

[83]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2023), h. 174.

bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.[84] Pendidikan adalah suatu usaha yang terorganisir, artinya pendidikan dilaksanakan dengan ikhtiar manusia secara sadar, mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, serta terdapat tahapan komitmen bersama dalam proses pendidikan. Continuous artinya pendidikan berjalan sepanjang hidup, selama manusia masih hidup, mereka masih membutuhkan proses pendidikan, kecuali manusia mati maka pendidikan tidak diperlukan.[85]

Kata "karakter" dalam bahasa Yunani dan Latin itu berasal dari kata *Charassein*, yang berarti pola permanen dan tak terhapuskan. Karakter adalah penggabungan semua kualitas manusia yang abadi dan dengan demikian menjadi ciri khusus yang membedakan seseorang dari yang lain.[86] Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal. 1 negara bagian:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[87]

Jika kita pahami lebih jauh, undang-undang akan memasukkan pendidikan karakter. Dalam kalimat terakhir, "Undang-undang Sistem Pendidikan" mendefinisikan pengasuhan anak sebagai memiliki kekuatan spiritual, agama,

---

[84]Rudolof Ngalu, *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah*. (Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2019), h. 84.

[85]Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes.* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 4.

[86]Putri, W. N., dan Kristiawan, *Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar*. (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. (6), 2021), h. 4829.

[87]Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas dan keterampilan yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa dan negara. Selain konsep pendidikan, Indonesia juga menjelaskan tujuan pendidikan yang meliputi aspek sakral, personal dan sosial. Dengan kata lain, pendidikan tidak ditujukan pada pendidikan sekuler, juga bukan pendidikan individualistik atau sosialis. [88]

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah serangkaian proses atau cara yang dilakukan individu satu dalam membentuk sikap yang baik pada individu lain. Dalam hal ini yang dimaksud individu satu yaitu guru, orang tua, dan orang tua lainnya. Sedangkan individu lain yaitu siswa dan anak. Guru selaku aktor pendidikan tidak hanya memiliki tugas dalam mentransfer ilmu kepada siswa, namun diharapkan guru dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

1) Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku siswa sehingga menjadi pribadi yang aktif, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Secara fundamental tujuan pendidikan moral adalah untuk membimbing dan membantu anak-anak agar memiliki kualitas yang positif. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan hasil belajar untuk mencapai kemampuan secara keseluruhan, berintegritas dan berkesinambungan, serta memenuhi standar

[88]Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2020), h. 45 .

kemampuan lulusan, sehingga peserta didik dapat membentuk gaya moral luhur secara utuh.[89]

Diharapkan melalui pendidikan karakter, siswa SMP dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan tentang kehidupan moral, pembelajaran, internalisasi dan nilainilai luhur, yang dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya.[90] Tujuan pendidikan karakter disekolah adalah sebagai berikut:

(a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan agar menjadi kepribadian / karakter siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
(b) Peningkatan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
(c) Berpartisipasi dalam pendidikan karakter bersama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat.[91]

Pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah sebagai berikut:

(a) Membentuk dan mengembangkan potensi
Pendidikan karakter adalah pembinaan dan pengembangan potensi manusia atau masyarakat Indonesia agar sehat, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
(b) Peningkatan dan Penguatan
Karakter pendidikan dirancang untuk memperkuat karakter negatif masyarakat dan warga negara Indonesia, serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan manusia atau sipil menuju bangsa yang maju dan mandiri. dan makmur.
(c) *Filter/Penyaring*
Fungsi pendidikan karakter bangsa adalah menata nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya positif lainnya

[89]Suyahman, dkk, P*endidikan Karakter*. (Cetakan1, Jakarta: CV. Pustaka Inspirasi Minang, 2025), h. 4.
[90]Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Yogyakarta: Gava Media: 2023), h. 45.
[91]Kesuma Dharma dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2021), h. 4.

menjadi individualitas, sedangkan warga negara Indonesia menjadi bangsa yang layak.[92]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun negara yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dan berwawasan keilmuan.Semua negara ini penuh dengan iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sasaran pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Sri Narwanti, adalah sebagai berikut:

1) Mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar dapat tercermin dalam perilaku anak selama dan setelah sekolah (setelah lulus).
2) Peningkatan perilaku siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
3) Menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta berbagi tanggung jawab pendidikan karakter.[93]

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat tercermin dari perilaku anak selama sekolah dan setelah lulus. Pencapaian karakter membutuhkan proses peningkatan dan pengembangan nilai karakter, karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan ilmu dan benar dan salah, tetapi juga pendidikan karakter membuat siswa terbiasa untuk mencapai tujuan. Di lingkungan sekolah dan masyarakat.

d) Nilai-Nilai Karakter Religius

[92]Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Edisi REvisi, Yogyakarta: Gava Media: 2023), h. 46.

[93]Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media,2021), h. 17.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[94]

Kata karkter merupakan perwujudan dari nilai tentang sesuatu. Nilai-nilai yang diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku dapat disebut sebagai karakter. Dalam agama Islam nilai-nilai yang di jadikan sandaran atau pedoman oleh semua umat Islam yakni *sidiq, amanah, tabligh,* dan *fatonah,* dimana keempat akhlak tersebut tercermin dari perbuatan yang luar biasa dari Nabi Muhammad SAW.[95] Dalam membentuk nilai-nilai karakter di sekolah tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Namun memerlukan waktu yang cukup lama dengan tahapan yang sesuai dan sistematis.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[96] Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan

---

[94]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,*. (Yogyakarta: Diva Press, 2023), h. 28.

[95]Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Demokratis.* (Cosmic Media Nusantara, 2020), h. 85.

[96]Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Yogyakarta: Gava Media, 2023), h. 70.

karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Hal tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nsional bertujuan "untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratif dan bertanggung jawab. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut :

(1) Religius yaitu sikap atau tingkah laku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
(2) Jujur yaitu perbuatan yang menjadikan seseorang untuk dipercaya oleh orang lain dari segi perkataan dan perbuatan.
(3) Toleransi yaitu sikap yang mencerminkan keadaan individu yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh orang baik ras, suku, adat, budaya, bahasa, dan agama.
(4) Disiplin yaitu suatu keadaan yang timbul pada diri seseorang karena adanya kesesuaian terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
(5) Kerja keras yaitu perilaku yang mencerminkan keseriusan dalam menyelesaikan suatu tugas, permasalahan, dan pekerjaan.
(6) Kreatif yaitu sikap yang dapat mencerminkan inovasi dalam berbagai jenis baik dalam memecahkan masalah dan menemukan cara-cara baru.
(7) Mandiri yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan tugas maupun permasalahan.
(8) Demokratis yaitu sikap yang menumbuhkan persamaan hak dan kewajiban yang adil terhadap dirinya maupun orang lain
(9) Rasa ingin tahu yaitu perilaku yang mencerminkan persaan ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar maupun dipelajari secara mendalam.
(10) Semangat kebangsaan atau nasionalis yaitu sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
(11) Cinta tanah air yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya,

(12) Menghargai prestasi yaitu sikap terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.
(13) Komunikatif yaitu sikap yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga akan menimbulkan kerja sama yang baik.
(14) Cinta damai yaitu sikap yang mencerminkan keadaan damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat.
(15) Gemar membaca yaitu kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyediakan waktu guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, dan koran hingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
(16) Peduli lingkungan yaitu sikap yang selalu berubah guna menjaga kelestarian lingkungan.
(17) Peduli sosial yaitu sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
(18) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan keajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, bangsa, negara, masyarakat, dan agama.[97]

Berikut ini pemaparan masing-masing sub kepedulian sosial di atas menolong dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Berkaitan dengan tolong menolong, Allah swt, berfirman di dalam QS. Al-Maidah/4:2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Terjemahnya:

> Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.[98]

---

[97]Lilis Rosita, *Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah.* (Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1, 2018), h. 1-2.

[98]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 197.

C. *Kerangka Pikir Penelitian*

Kerangka pikir penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Dalam penelitian ini, peran guru PAI menjadi variabel independen yang memengaruhi pembentukan karakter siswa sebagai variabel dependen. Proses yang terjadi di antara keduanya akan dijelaskan dalam kerangka pikir ini melalui beberapa konsep kunci.

Pemberdayaan guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama Islam, tetapi juga mencakup aspek keteladanan dan pembimbingan moral. Guru sebagai sosok yang memberikan teladan yang baik bagi siswa memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam sikap yang ditunjukkan oleh guru, tetapi juga dalam cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Ketika siswa melihat guru sebagai contoh yang baik, mereka cenderung meniru perilaku tersebut, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه ومسلم)

Terjemahnya:

> Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi ﷺ bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Muslim No. 45).[99]

Di samping itu, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Pengajaran yang tidak

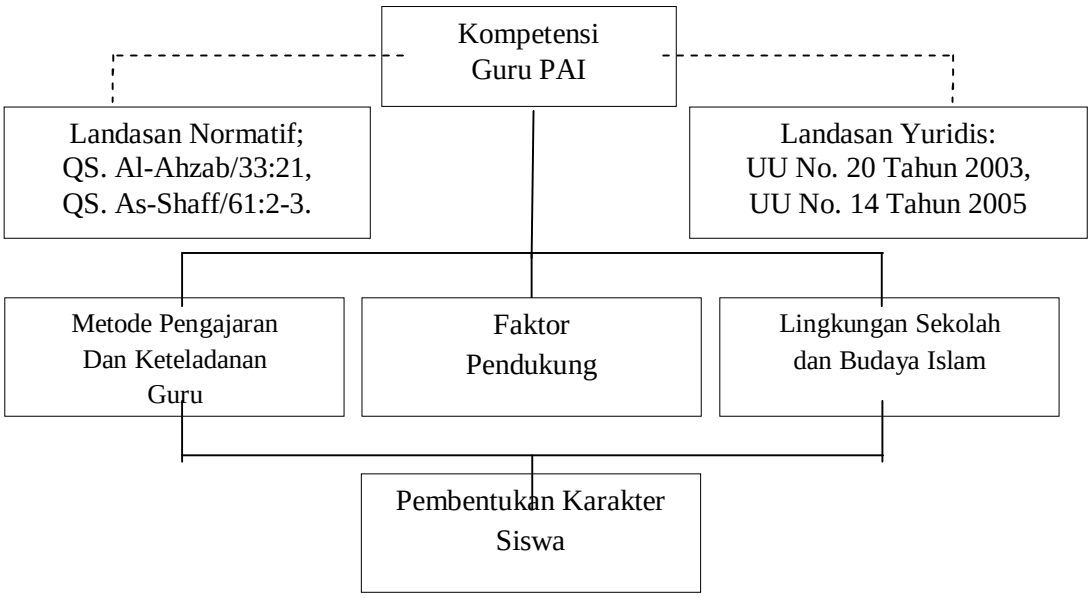
[99]Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim Hadis No. 45.* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 1991), h. 281.

hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, akan mempercepat proses pembentukan karakter. Guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai agama, seperti kedisiplinan, kejujuran, rasa empati, dan tanggung jawab. Metode yang berbasis pada pengalaman nyata dan refleksi akan lebih efektif dalam menanamkan karakter tersebut pada siswa.

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung proses ini. Lingkungan yang mendukung pengajaran agama secara aktif, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kebijakan sekolah yang menekankan pada pembentukan karakter, akan memperkuat peran guru PAI. Jika sekolah menciptakan atmosfer yang sesuai dengan nilai-nilai agama, siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan karakter-karakter positif yang diajarkan.

Pembentukan karakter siswa yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai positif yang telah diajarkan oleh guru PAI. Karakter yang dimaksud mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan sikap sosial yang baik. Dengan kata lain, karakter siswa tidak hanya terlihat dari perilaku mereka di sekolah, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Kerangka pikir ini menggambarkan bagaimana peran guru PAI, melalui pengajaran, keteladanan, dan metode yang digunakan, berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek moral dan sosial siswa yang sangat penting dalam pendidikan.

Gambar Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Lokasi Penlitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitati. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan berfokus pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang ada di lingkungan sekolah tersebut.[100]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh para guru PAI, siswa, dan pihak sekolah terhadap proses pembentukan karakter. Pendekatan fenomenologi memberikan penekanan pada pemahaman subjektif dari para partisipan, sehingga data yang dihasilkan dapat menggambarkan realitas sosial yang dihadapi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.[101]

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP

[100]Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* . (Bandung: Gelar Potensi Mandiri, 2024), h. 243

[101]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 29.

Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting seperti keteladanan, bimbingan moral, dan kontribusi terhadap pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter. Hal ini penting untuk memahami kompleksitas peran guru dalam menciptakan siswa yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam.

Karena sifatnya yang deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih pada menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara holistik. Dengan demikian, jenis dan pendekatan penelitian ini sangat relevan untuk mengungkap proses pembentukan karakter siswa melalui pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.[102] Hal ini karena jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh

[102]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. l4.

kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.[103] Jenis penelitian kualitatif menurut Best sebagaimana dikutip oleh Sukardi, adalah sebuah pendekatan peneltian yang menggambarkan dan menginterprestasikan objek sesuai dengan apa adanya.[104] Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci.

B. *Paradigma Penelitian*

Paradigma penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

Paradigma interpretatif berlandaskan pada asumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman, pemahaman, serta interaksi manusia. Dalam konteks penelitian ini, paradigma ini memandang bahwa pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa tidak hanya dapat dipahami melalui analisis formal atas kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga melalui

---

[103]Burhan Bungin, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2021), h. 85.

[104]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan:Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2025), h. 157.

eksplorasi pengalaman personal guru, siswa, dan pihak sekolah dalam membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.[105] Penelitian dengan paradigma interpretatif berupaya untuk memahami makna yang diberikan oleh para partisipan terhadap fenomena yang mereka alami. Dalam hal ini, guru PAI dipandang sebagai aktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa, baik melalui pengajaran nilai-nilai agama, keteladanan perilaku, maupun interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.Sementara itu, siswa dan pihak sekolah dilibatkan untuk memberikan sudut pandang tambahan mengenai efektivitas dan dampak dari peran tersebut.[106]

Pendekatan ini juga mengakui bahwa pengalaman manusia bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya, agama, dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut terjadi dalam konteks sosial, budaya, dan religius SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Dengan demikian, paradigma interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara peran guru dan pembentukan karakter siswa dalam kerangka yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Penggunaan paradigma interpretatif juga melibatkan peran aktif peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan, mengamati proses pembelajaran, dan menganalisis makna yang muncul dari wawancara serta

---

[105]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[106]Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 55.

observasi. Dengan berlandaskan paradigma ini, peneliti tidak hanya menginterpretasikan data berdasarkan sudut pandang teoretis tetapi juga menghargai pengalaman subjektif dan perspektif partisipan sebagai sumber informasi yang kaya dan bermakna.

Melalui paradigma interpretatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dinamika yang terjadi di lapangan serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, sebuah sekolah berbasis pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak dan karakter siswa melalui pendekatan agama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi konteksnya dengan fokus penelitian, yaitu memahami pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah ini menjadi representasi yang sesuai karena memiliki visi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan keseharian siswa, sehingga memberikan landasan kokoh untuk mengkaji dinamika pengajaran agama dan pembentukan karakter.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama empat bulan, dimulai dari Juni hingga Agustus 2025. Waktu ini dirancang agar peneliti dapat mengamati secara komprehensif berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi yang berlangsung di

sekolah. Rentang waktu ini mencakup beberapa periode penting dalam kalender akademik, seperti proses pembelajaran reguler, kegiatan keagamaan, dan program ekstrakurikuler yang relevan dengan pembentukan karakter siswa.

Pemilihan waktu penelitian juga mempertimbangkan kebutuhan untuk memperoleh data yang representatif dari berbagai aktivitas di sekolah.Dengan durasi penelitian yang cukup panjang, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan nyata dan tidak hanya terbatas pada momen-momen tertentu. Selain itu, pelaksanaan penelitian selama beberapa bulan memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menjalin hubungan yang baik dengan partisipan, termasuk guru PAI, siswa, dan pihak sekolah, sehingga memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam dan autentik. Melalui pelaksanaan penelitian di lokasi dan waktu yang telah dirancang ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Hal ini juga memberikan konteks empiris yang kuat untuk mendukung analisis dan interpretasi data yang akan dihasilkan.

D. *Sumber Data*

Penelitian ini, sumber data merupakan komponen krusial yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang komptensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang

diteliti, digunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif deskriptif yang bersumber dari data primer dan data sekunder.[107] Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Fokus data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengalaman, pemahaman, serta praktik guru PAI dalam membentuk karakter siswa, termasuk persepsi siswa dan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tersebut. Data primer diperoleh langsung dari informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan aktivitas pembentukan karakter siswa. Informan dalam penelitian ini terdiri atas:

1) Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dalam penelitian, dalam hal ini adalah. Guru PAI merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Mereka dipilih karena merupakan pelaku utama dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pengajaran, keteladanan, dan pembinaan nilai-nilai Islam. Data yang diperoleh dari guru mencakup pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran karakter, metode yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan untuk mengatasinya. Data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, staf, dan tenaga kepndidikan lainnya yang ada di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara..
2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain. Seperti, Buku, Jurnal, Majalah, Tesis, Disertasi dan dokumen lainnya di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Siswa: dijadikan sebagai informan

[107]John W.Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* (London: SAGE Publications, 2022), h. 36.

pendukung untuk memberikan sudut pandang dari pihak penerima manfaat pendidikan karakter. Data dari siswa mencakup persepsi mereka terhadap peran guru PAI, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta dampak nyata yang dirasakan dalam perilaku dan sikap sehari-hari sebagai hasil dari pembelajaran PAI

Penjelasan di atas maka sumber data atau informan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah: (a) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (b) subjek masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (c) subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, dan (d) subjek tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi sebenarnya.[108]

E. *Instrumen Penelitian*

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[109] Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas.[110] Penelitian tentang pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, instrumen penelitian dan teknik

[108]Sowiyah, *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*. (Edisi Revisi, Malang: Disertasi, Program Pascasarjana, 2024), h. 92.

[109]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 10.

[110]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023), h. 134.

pengumpulan data dirancang secara sistematis untuk mengungkapkan pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI dalam proses pembentukan karakter siswa secara mendalam. Instrumen yang digunakan meliputi alat yang memungkinkan pengumpulan data kualitatif yang kaya dan autentik, sementara teknik pengumpulan data didasarkan pada pendekatan interaktif dan reflektif sesuai dengan sifat eksplorasi penelitian ini.

Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.[111] Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Sedangkan untuk observasi peneliti membagi pengamatan dalam kegiatan awal, inti, dan penutup.[112]

F. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan.[113] Pengertian pengumpulan data menurut pendapat Nazir yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematik dan

---

[111]Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 62.

[112]Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), h. 45.

[113]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 102.

standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan.[114]

Teknik pengumpulan data ini, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Pendekatan triangulasi data ini memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis agama Islam. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi mulai dari awal pembelajaran hingga selesai. Peneliti mengobservasi kondisi belajar, pelaksanaan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru. Kemudian peneliti mengobservasi tentang respon siswa terhadap peran media interaktif terhadap di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

1. Observasi

Partisipan observasi partisipan adalah suatu proses yang alami, di mana kita semua sering melakukannya, baik secara sadar maupun tidak. Hal yang terpenting adalah tidak semua apa yang dilihat disebut observasi. Observasi

[114]Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis.* (Yogyakarta: Teras, 2021), h. 83.

merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai fenomena.[115]

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal haldari responden yang akan lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[116]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku yang relevan, majalah, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumentasi dilakukan dalam penelitian untuk mengambil gambar sekolah yang diteliti dan aktivitas siswa.[117]

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

---

[115]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 178.

[116]Suryabrata, *Metodologi Penelitian.* (Bandung: Rajawali Pers, 2019), h. 137-138.

[117]Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), h. 96.

G. *Teknik Analisis Data*

Penelitian ini, teknik analisis data menjadi elemen fundamental untuk menggali secara mendalam makna dan esensi dari pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI, sesuai dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, analisis data difokuskan pada pemahaman pengalaman subjektif para informan, utamanya guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, dalam konteks interaksional dan nilai-nilai yang dihidupkan dalam proses pendidikan karakter Islami.[118] Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian.[119]

1. Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi. wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

2. Reduksi Data.

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih

---

[118]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[119]Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi, Bandung: Graha Aksara, 2023), h. 77-78.

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[120]

3. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisi kualitatif yang valid. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[121]

4. Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yakni menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti.

H. *Uji Keabsahan Data*

Penelitian kualitatif yang berjudul pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka

---

[120]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 79.

[121]Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 81.

Utara, uji keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi. Proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang diteliti dan dapat diterima oleh komunitas akademik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui beberapa strategi yang relevan dengan pendekatan kualitatif. Pertama, triangulasi data digunakan untuk memeriksa konsistensi dan akurasi informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, dan kepala sekolah dengan hasil observasi langsung dan dokumen sekolah seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta laporan kegiatan. Dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang ini, peneliti dapat mengidentifikasi keselarasan atau perbedaan dalam temuan, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Pada peneliti ini, peneliti menggunakan Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.[122] Ada empat kriteria digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*depensbility*), dan kepastian (*confirmability*).

[122]Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 81.

Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian adalah: Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan member *check*. Dari begitu banyak cara pengujian peneliti memilih beberapa saja sesuai kebutuhan dalam penelitian dilakukan, yaitu:[123]

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, Pertama, penemuannya dapat dicapai; Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:[124]

a. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga

[123]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 270.

[124]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, …, h. 272.

macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.
2) Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara.
3) Mengeceknya dengan berbagai sumber data.
4) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.[125]

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti.

b. Kecukupan referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan subtitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi,

[125]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, …, h. 276.

peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya.

Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dariproses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

4. Kepastian (*Confimability*)

Penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati asil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.[126]

[126]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, …, h. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Singkat Objek Penelitian*

SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berlokasi di Jln. Kelapa Dusun VI, Desa Watuliwu, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini berdiri sebagai bentuk kontribusi nyata dari Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Kolaka Utara dalam memajukan pendidikan berbasis Alquran di daerah tersebut. Didirikan dan mulai beroperasi pada tahun 2022, sekolah ini berkomitmen kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yang terpadu antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Lokasinya yang berada di lingkungan pedesaan yang tenang menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar dan pembentukan karakter Islami.

Dari aspek legalitas dan fasilitas dasar, SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara memiliki status akreditasi C yang merupakan bentuk pengakuan dari badan akreditasi sekolah terhadap standar minimal penyelenggaraan pendidikan. Sekolah ini memiliki NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 70038267, yang terdaftar secara resmi dalam sistem pendidikan nasional. Kepemilikan tanah dan bangunan sepenuhnya berada di bawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Kolaka Utara dengan status tanah berupa akta hibah, seluas 4.340 meter persegi. Luas bangunan utama yang saat ini digunakan oleh sekolah mencapai 434 meter

persegi, menunjukkan adanya fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan di tahap awal perkembangannya.

Perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun menunjukkan tren peningkatan yang positif. Pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa baru yang mendaftar sebanyak 24 orang. Tahun berikutnya, pada 2023/2024, jumlah pendaftar meningkat menjadi 36 siswa. Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 37 siswa, dan tahun ajaran 2025/2026 jumlah pendaftar mencapai 31 orang. Total keseluruhan siswa yang terdaftar saat ini sebanyak 98 siswa yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX. Peningkatan jumlah siswa ini mencerminkan adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah ini, khususnya dalam bidang pendidikan Alquran yang menjadi ciri khasnya.

SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara memiliki sejumlah ruang kelas yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Terdapat lima ruang kelas utama dengan ukuran rata-rata 7x9 meter, ditambah satu ruang tambahan yang menggunakan masjid sebagai ruang kelas sementara. Masjid tersebut tidak hanya digunakan untuk ruang belajar alternatif tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa, seperti shalat berjamaah, hafalan Alquran, dan kajian keislaman. Dengan total enam ruang kelas, sekolah ini menunjukkan upaya maksimal dalam pemanfaatan fasilitas yang tersedia demi kelancaran proses pembelajaran meskipun dalam keterbatasan infrastruktur.

Selain ruang kelas, SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara juga memiliki sejumlah ruang penunjang lainnya. Di antaranya adalah satu ruang

laboratorium IPA, ruang kepala sekolah seluas 16 m², ruang guru seluas 24 m², ruang UKS dengan ukuran 9 m², serta 15 unit jamban atau WC. Kendati belum memiliki ruang perpustakaan, laboratorium komputer, maupun laboratorium bahasa, sekolah ini tetap berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang optimal melalui pendekatan berbasis pembiasaan dan praktik langsung. Dengan adanya laboratorium IPA, sekolah dapat mengembangkan kemampuan sains siswa secara praktis meskipun fasilitas lainnya masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan.

Dari sisi sumber daya manusia, SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang relatif cukup untuk mengelola kegiatan sekolah. Terdapat 13 guru tetap yayasan (GTY) yang seluruhnya merupakan lulusan strata satu (S1), serta satu orang tenaga administrasi sekolah, satu orang bendahara, dan satu orang satpam. Seluruh staf dan guru memiliki dedikasi yang tinggi terhadap kemajuan siswa, baik dari sisi akademik maupun spiritual. Keunggulan utama dari para guru di sekolah ini adalah kemampuan mereka dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan Alquran dan pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan keteladanan dan pengajaran langsung.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara mengacu pada Kurikulum Nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan tambahan penguatan pada aspek tahfizh Alquran dan pendidikan karakter Islami. Program hafalan Alquran menjadi unggulan sekolah ini, yang didukung dengan jadwal khusus setiap

harinya. Para siswa diarahkan untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak generasi muda muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan keimanan.

Sekolah ini juga menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan ketertiban yang diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, adab kepada guru dan teman, serta partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan pidato, tilawah, dan olahraga juga menjadi bagian integral dalam pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, tanggung jawab, dan sikap sosial yang positif.

Meskipun masih tergolong sebagai sekolah baru dan dalam tahap pengembangan, SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara menunjukkan potensi besar untuk berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan di wilayah Kolaka Utara. Dukungan dari yayasan, partisipasi orang tua siswa, serta dedikasi dari seluruh guru dan tenaga kependidikan menjadi kekuatan utama dalam mendorong kemajuan sekolah ini. Keberadaan sekolah ini juga sangat penting dalam memberikan alternatif pendidikan yang berorientasi pada Alquran, khususnya bagi masyarakat muslim di wilayah Lasusua dan sekitarnya.

Ke depan, sekolah ini memiliki visi untuk menjadi pusat pendidikan Islam tingkat SMP yang mampu mencetak generasi penghafal Alquran yang cerdas,

berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan agama. Untuk mewujudkan visi tersebut, berbagai program pengembangan akan terus digalakkan, termasuk pembangunan sarana dan prasarana tambahan seperti perpustakaan, laboratorium komputer, ruang kelas baru, serta peningkatan kualitas guru melalui pelatihan-pelatihan profesional. Sekolah ini juga membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, lembaga keagamaan, maupun komunitas pendidikan lainnya. Dengan segala kelebihan dan tantangan yang ada, SMP Alquran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara tetap berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi para siswa. Sekolah ini hadir bukan hanya sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pembinaan iman. Setiap langkah dan kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah senantiasa dilandaskan pada nilai-nilai keislaman dan semangat dakwah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan modal semangat kebersamaan dan keikhlasan, sekolah ini yakin akan terus tumbuh dan memberikan manfaat besar bagi masyarakat di masa mendatang.

B. *Hasil Penelitian*

1. Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara saat ini.

Berdasarkan observasi awal di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara pada tanggal 21 Juli 2025,[127] kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan sikap yang santun, sabar, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sekaligus teladan bagi siswa. Kepribadian sosial guru juga tampak cukup baik, terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin

[127]Hasil *Observasi* di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara pada tanggal 21 Juli 2025

komunikasi yang efektif dengan siswa, rekan guru, maupun orangtua siswa. Mereka mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Namun, masih terdapat ruang untuk pengembangan, khususnya dalam pengelolaan emosi dan inovasi metode pembelajaran agar lebih variatif dan menarik bagi siswa. Guru PAI di sekolah ini secara umum menunjukkan konsistensi yang baik antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari mereka. Contohnya, guru selalu menampilkan sikap sopan santun, kesabaran, dan kejujuran saat berinteraksi dengan siswa maupun rekan kerja. Mereka juga aktif mempraktikkan ajaran Islam seperti salat berjamaah dan memberikan nasihat moral secara langsung kepada siswa ketika ada perilaku yang kurang sesuai, sehingga menjadi teladan yang nyata di lingkungan sekolah.

Berikut adalah gambaran tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan komitmen mereka dalam membentuk karakter religius siswa secara konsisten, berikut tanggapan kepala sekolah, bahwa**:**

> Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dari sikap profesional yang mereka tunjukkan, seperti kesopanan, kesabaran, dan integritas dalam berinteraksi dengan siswa dan staf. Implementasi ajaran Islam seperti pelaksanaan salat berjamaah secara rutin dan pemberian bimbingan moral kepada siswa menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.[128]

[128]Abdurrahman, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2025.

Berikut ini adalah hasil pengamatan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengawasan kesiswaan di sekolah. Mereka menunjukkan komitmen kuat dalam membimbing dan membentuk karakter siswa secara konsisten. Berikut tanggapan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan:

> Dalam pengawasan kesiswaan, kami mengamati bahwa guru PAI senantiasa menampilkan keteladanan dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka aktif membimbing siswa melalui pendekatan moral dan religius yang konsisten, serta menjaga komunikasi yang baik dengan siswa dan rekan guru. Hal ini berdampak positif terhadap suasana belajar yang kondusif dan memperkuat pembentukan karakter disiplin dan religius siswa.[129]

Berikut adalah pernyataan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Sikap keteladanan menjadi kunci dalam membangun lingkungan sekolah yang religius dan harmonis. Berikut ungkapan dari Guru PAI**,** bahwa**:**

> Saya selalu berusaha untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi, baik dengan siswa maupun dengan rekan kerja. Melalui keteladanan seperti shalat berjamaah dan memberikan arahan moral secara langsung, saya berharap dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh nilai keagamaan.[130]

Berikut ini adalah kesan siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah mereka. Sikap sabar dan keteladanan guru sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Berikut ungkapan dari salah seorang Siswa**,** bahwa:

> Guru PAI di sekolah kami sangat baik dan selalu menunjukkan sikap sabar dan jujur ketika mengajar maupun berinteraksi dengan kami. Mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat berjamaah

[129]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2025.

[130]Nurwali Afiat, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2025.

> bersama kami dan menegur kami dengan cara yang baik saat kami melakukan kesalahan.[131]

Berikut adalah pandangan orang tua siswa mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Mereka menilai guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tanggapan salah seorang Orang Tua Siswa, bahwa:

> Saya melihat bahwa guru PAI di sekolah ini tidak hanya mengajarkan agama secara teori, tetapi juga memberikan contoh yang nyata dalam perilaku mereka. Mereka selalu bersikap sopan dan sabar terhadap anak-anak dan rekan kerja, serta aktif membimbing anak-anak kami agar lebih taat beribadah dan berakhlak mulia, sehingga kami merasa yakin anak-anak mendapat pendidikan agama yang berkualitas di sekolah ini.[132]

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan, wawancara dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, siswa, serta orang tua siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan di sekolah, dapat dianalisis bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menunjukkan konsistensi tinggi antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari mereka.[133] Observasi mengungkapkan sikap sopan santun, kesabaran, dan kejujuran yang nyata dalam interaksi guru dengan siswa dan rekan kerja.

Hasil wawancara menguatkan temuan ini dengan kesepakatan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi juga menjadi teladan melalui praktik ibadah berjamaah dan pembinaan moral secara langsung. Dokumentasi

---

[131]Maulana, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 21 Juli 2025.

[132]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 21 Juli 2025.

[133]*Dokumentasi* hasil penelitian di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara pada tanggal 21 Juli 2025

kegiatan seperti jadwal salat berjamaah dan catatan bimbingan moral mendukung adanya implementasi nilai religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, sinergi data dari berbagai sumber ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran agama.

Kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa yang memiliki latar belakang beragam cukup baik, terlihat dari cara mereka menyesuaikan bahasa dan pendekatan agar mudah dipahami. Mereka lebih banyak menggunakan metode dialog interaktif dan cerita pengalaman yang relevan dengan kehidupan siswa untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Pendekatan ini efektif karena mampu membangun kedekatan emosional serta memudahkan siswa menangkap pesan moral yang disampaikan.

Berikut ini adalah penjelasan guru PAI mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pendekatan yang disesuaikan dengan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam memahami nilai-nilai agama. Tanggapan Guru PAI, bahwa:

> Dalam proses pembelajaran, saya berupaya menyesuaikan bahasa dan pendekatan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan latar belakang siswa yang beragam. Metode dialog interaktif serta penggunaan cerita pengalaman yang kontekstual saya terapkan untuk mempermudah siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.[134]

[134]Suriani, Guru Bahasa Arab SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2025.

Berikut adalah kesan siswa tentang metode pengajaran guru PAI di sekolah. Pendekatan yang interaktif dan relevan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Seorang Siswa mengungkapkan, bahwa:

> Guru PAI kami menggunakan cara mengajar yang mudah dimengerti, seperti berdiskusi dan menceritakan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan kami. Cara ini membuat kami lebih mudah memahami pelajaran agama dan merasa lebih dekat dengan guru saat belajar, sehingga kami lebih semangat mengikuti pelajarannya.[135]

Berikut adalah hasil pengamatan terkait kemampuan adaptasi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Metode komunikasi yang sesuai dengan karakter siswa terbukti mendukung keberhasilan belajar agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, mengatakan bahwa:

> Kami mengamati bahwa guru Pendidikan Agama Islam mampu beradaptasi dengan beragam latar belakang siswa melalui metode komunikasi yang interaktif dan kontekstual. Strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama secara optimal.[136]

Berikut adalah pandangan orang tua mengenai metode pengajaran guru PAI. Pendekatan yang komunikatif dan kontekstual membantu anak-anak lebih memahami dan menghayati ajaran agama. Seorang Orang Tua Siswa mengatakan bahwa:

> Saya melihat bahwa guru PAI mampu menjelaskan pelajaran agama dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak saya, walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pendekatan yang komunikatif

[135]Aisyah, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 22 Juli 2025.

[136]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2025.

dan penggunaan cerita membuat anak saya lebih tertarik dan mengerti pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[137]

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru PAI, siswa, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta orang tua siswa, dan didukung oleh dokumentasi proses pembelajaran, dapat dianalisis bahwa guru PAI di sekolah ini memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam menghadapi keberagaman latar belakang siswa.

Observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menggunakan metode dialog interaktif dan narasi pengalaman yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai agama, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan mudah dipahami. Wawancara menguatkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mempermudah pemahaman siswa tetapi juga membangun kedekatan emosional yang positif antara guru dan siswa. Dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan rekaman kegiatan interaktif memperlihatkan konsistensi penggunaan metode tersebut. Secara keseluruhan, sinergi data ini menegaskan bahwa strategi komunikasi guru PAI sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa dengan latar belakang beragam.[138]

Guru PAI di sekolah ini menunjukkan kematangan emosional yang cukup stabil dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan mengelola konflik di kelas. Mereka mampu meredam emosi saat menghadapi siswa yang sulit dan memilih pendekatan yang bijak, seperti memberikan pengertian dan solusi konstruktif. Komitmen mereka terhadap profesi pendidik agama Islam terlihat dari keseriusan

[137]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2025.

[138]Dokumentasi Hasil Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2025.

mengikuti pelatihan dan kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing siswa di luar jam pelajaran. Berikut adalah penuturan guru PAI mengenai strategi mengelola tantangan dalam pembelajaran. Pendekatan sabar dan komitmen pengembangan diri menjadi kunci keberhasilan dalam membina siswa. Tanggapan Guru PAI, bahwa**:**

> Dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan dinamika kelas, saya selalu berusaha mengendalikan emosi agar tetap fokus pada solusi. Misalnya, ketika siswa menunjukkan perilaku sulit, saya lebih memilih pendekatan persuasif dan memberi pengertian agar mereka memahami konsekuensi tindakannya. Selain itu, saya berkomitmen meningkatkan kompetensi melalui pelatihan rutin dan bersedia membimbing siswa di luar jam pelajaran demi perkembangan spiritual dan karakter mereka.[139]

Berikut adalah hasil pengamatan mengenai sikap dan profesionalisme guru PAI di sekolah ini. Kematangan emosional dan dedikasi guru sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif. Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

> Guru PAI di sekolah ini secara konsisten menunjukkan kematangan emosional yang baik dalam mengelola situasi konflik maupun tekanan pembelajaran. Mereka mampu tetap tenang dan memberikan arahan yang konstruktif kepada siswa. Komitmen profesional guru juga terlihat dari partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan dan kegiatan pembinaan di luar jam sekolah, yang sangat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran agama.[140]

Berikut adalah pengamatan mengenai pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani disiplin siswa. Pendekatan humanis dan komitmen tinggi guru menjadi faktor penting dalam menciptakan kelas yang tertib dan kondusif. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengatakan bahwa:

---

[139]Sulpiana, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 23 Juli 2025.

[140]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2025.

> Saya mengamati bahwa guru PAI mampu menangani masalah disiplin dengan pendekatan yang humanis dan bijaksana. Mereka tidak hanya meredam emosi tetapi juga memberikan solusi yang membangun. Sikap ini sangat berpengaruh positif pada suasana kelas dan kedisiplinan siswa. Selain itu, guru-guru ini menunjukkan komitmen tinggi melalui bimbingan ekstra di luar jam pelajaran sebagai wujud tanggung jawab profesi.[141]

Kesabaran dan perhatian guru PAI sangat berperan dalam membangun motivasi belajar siswa. Pendekatan yang hangat dan komunikatif membuat siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam memahami nilai agama. Salah seorang Siswa mengatakan, bahwa:

> Guru PAI kami selalu sabar dan tidak mudah marah meskipun kami kadang sulit diatur. Mereka menjelaskan dengan baik dan sering memberikan nasihat yang membuat kami lebih mengerti tentang nilai-nilai agama. Kadang guru juga mengajak kami belajar atau berdiskusi di luar jam pelajaran, sehingga kami merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar lebih serius.[142]

Berikut ini adalah kesan siswa mengenai sikap dan cara mengajar guru PAI. Kesabaran dan perhatian guru membuat siswa merasa didukung dan lebih termotivasi belajar. Salah seorang Orang Tua Siswa mengatakan, bahwa:

> Saya melihat guru PAI sangat berdedikasi dan sabar dalam membimbing anak-anak kami. Mereka tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga menyediakan waktu untuk membimbing anak saya setelah jam sekolah, terutama ketika anak saya menghadapi kesulitan belajar atau masalah pribadi. Ini menunjukkan komitmen guru dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.[143]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini menunjukkan kematangan emosional yang baik dalam menghadapi berbagai

---

[141]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 23 Juli 2025.

[142]Aisyah, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 23 Juli 2025.

[143]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 23 Juli 2025.

tantangan pembelajaran dan konflik di kelas. Dari observasi terlihat guru mampu menjaga ketenangan dan memilih pendekatan yang bijaksana dalam mengatasi siswa yang sulit, sementara wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menguatkan bahwa guru memiliki komitmen profesional yang tinggi, terbukti dari keikutsertaan aktif dalam pelatihan dan bimbingan di luar jam pelajaran. Sementara itu, tanggapan siswa dan orang tua menegaskan bahwa pendekatan guru yang sabar dan perhatian mampu meningkatkan motivasi serta kedisiplinan siswa. Dokumentasi kegiatan pendampingan dan pelatihan guru juga mendukung kesimpulan bahwa pemberdayaan guru PAI berkontribusi signifikan pada stabilitas emosi dan profesionalisme dalam proses pembelajaran agama di sekolah ini.[144]

Pola kerjasama dan hubungan interpersonal guru PAI dengan sesama pendidik, orangtua siswa, dan masyarakat cukup harmonis dan aktif. Mereka sering berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang program pembelajaran dan juga rutin mengadakan komunikasi dengan orangtua terkait perkembangan siswa. Selain itu, guru PAI juga terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan di sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti pengajian rutin dan bakti sosial, yang semakin memperkuat peran mereka sebagai figur keagamaan. Berikut adalah penjelasan guru PAI mengenai upaya kolaborasi dan komunikasi dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Keterlibatan aktif di sekolah dan masyarakat menjadi bagian penting dari peran mereka. Guru PAI mengatakan bahwa:

[144]Hasil Dokumentasi penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 23 Juli 2025.

> Dalam menjalankan tugas, kami selalu berusaha membangun kerjasama yang erat dengan rekan guru lain guna merancang program pembelajaran yang efektif dan terintegrasi. Selain itu, komunikasi rutin dengan orangtua siswa kami lakukan sebagai upaya bersama memantau dan mendukung perkembangan karakter dan prestasi siswa. Kami juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di sekolah dan masyarakat, yang kami pandang penting untuk memperkuat peran kami sebagai teladan keagamaan bagi siswa dan lingkungan sekitar.[145]

Berikut adalah pandangan staf sekolah mengenai sikap dan peran guru PAI dalam kolaborasi dan komunikasi. Keaktifan guru dalam berbagai aspek mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan bermakna. Guru lain menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Guru PAI sangat kooperatif dan sering mengajak kami berdiskusi dalam merancang program pembelajaran yang menyentuh aspek religius sekaligus akademik. Hubungan interpersonal mereka dengan kami dan orangtua siswa terjalin dengan baik melalui komunikasi yang terbuka dan konstruktif. Partisipasi mereka dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi positif bagi iklim pendidikan yang harmonis.[146]

Berikut gambaran mengenai pola kerjasama guru PAI dengan guru lain. Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan karakter dan prestasi siswa. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan mengatakan bahwa:

> Pola kerjasama guru PAI dengan pendidik lain, orangtua, dan masyarakat menunjukkan tingkat harmonisasi yang tinggi. Mereka tidak hanya aktif dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga rutin mengadakan komunikasi dengan orangtua untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan juga memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.[147]

---

[145]Abdurrahman, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2025.

[146]Suriani, Guru Bahasa Arab SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2025.

[147]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2025.

Berikut adalah pandangan orang tua mengenai komunikasi dan peran guru PAI dalam pembinaan siswa. Keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan juga memberi dampak positif bagi keluarga dan lingkungan. Orang Tua Siswa mengatakan, bahwa:

> Kami merasakan komunikasi yang baik dari guru PAI dalam hal perkembangan dan pembinaan anak kami. Mereka sering menginformasikan kemajuan dan memberikan arahan agar anak kami bisa lebih disiplin dan berakhlak baik. Kegiatan pengajian dan bakti sosial yang melibatkan guru PAI di sekolah dan lingkungan sekitar juga memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dan keluarga kami.[148]

Berikut adalah gambaran tentang keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Peran mereka sebagai panutan turut memperkuat nilai-nilai religius di lingkungan sekitar. Salah seorang Tokoh Masyarakat mengatakan, bahwa:

> Guru PAI di sekolah ini sangat aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti pengajian rutin dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan warga dan menjadi figur yang dihormati sekaligus panutan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial kepada generasi muda.[149]

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, pola kerjasama dan hubungan interpersonal guru PAI dengan rekan pendidik, orang tua siswa, serta masyarakat di sekolah ini tergolong sangat harmonis dan produktif. Observasi menunjukkan guru PAI secara aktif berkolaborasi dalam merancang program pembelajaran yang integratif dan relevan, sementara wawancara dengan berbagai pihak mengonfirmasi adanya

---

[148]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2025.

[149]Tokoh Masyarakat SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2025.

komunikasi yang rutin dan konstruktif antara guru PAI dengan orang tua dalam memantau perkembangan siswa.

Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan keterlibatan guru PAI dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan, seperti pengajian rutin dan bakti sosial, yang memperkuat peran mereka sebagai figur teladan di lingkungan sekolah dan masyarakat.[150] Sinergi yang terbangun ini tidak hanya memperkuat pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa, tetapi juga menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan suportif bagi seluruh elemen sekolah dan masyarakat sekitar.

Upaya guru PAI dalam mengembangkan kompetensi diri dan berinovasi dalam pembelajaran agama Islam sudah mulai tampak, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Beberapa guru secara rutin melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode mengajar mereka, serta mencoba mengintegrasikan teknologi sederhana untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Namun, masih diperlukan dorongan lebih agar seluruh guru aktif mengikuti pelatihan dan berbagi praktik terbaik secara sistematis demi peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut adalah penuturan guru PAI mengenai upaya peningkatan kompetensi dalam proses pembelajaran. Refleksi diri dan pemanfaatan teknologi menjadi fokus untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru PAI mengatakan bahwa:

> Dalam upaya meningkatkan kompetensi, saya secara berkala melakukan refleksi atas metode pembelajaran yang saya terapkan dan berusaha memanfaatkan teknologi sederhana seperti video dan presentasi digital agar materi lebih menarik. Namun, saya menyadari masih perlu

[150]Dokumentasi Hasil Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2025.

> meningkatkan konsistensi dan ikut pelatihan yang diselenggarakan sekolah agar metode pembelajaran lebih variatif dan efektif.[151]

Berikut adalah pandangan dari pihak sekolah mengenai pengembangan kompetensi guru PAI Upaya pelatihan dan peningkatan partisipasi guru menjadi kunci dalam mendukung inovasi pembelajaran. Kepala Sekolah mengatakan, bahwa:

> Sekolah terus mendorong guru PAI untuk mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan workshop. Meskipun sudah ada beberapa guru yang aktif berinovasi, kami menyadari perlunya meningkatkan partisipasi seluruh guru agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara merata dan berdampak positif bagi siswa.[152]

Berikut adalah penjelasan dari pihak sekolah terkait upaya fasilitasi pelatihan bagi guru PAI. Fokus utama adalah memastikan peningkatan mutu pembelajaran melalui refleksi dan kolaborasi guru secara berkelanjutan. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, menyampaikan, bahwa:

> Kami telah memfasilitasi berbagai pelatihan dan evaluasi pembelajaran untuk guru PAI, termasuk penggunaan teknologi pendidikan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan semua guru secara rutin melakukan refleksi dan berbagi praktik terbaik agar mutu pembelajaran terus meningkat secara berkelanjutan.[153]

Berikut adalah hasil pengamatan terkait pengembangan metode pembelajaran guru PAI di sekolah. Konsistensi dan dukungan pelatihan menjadi kunci untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Pengawas PAI mengatakan bahwa:

---

[151]Nurwali Afiat, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2025.

[152]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2025.

[153]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2025.

> Dari pengamatan di lapangan, sebagian guru PAI sudah menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan metode pembelajaran, terutama dalam pemanfaatan teknologi. Meski demikian, konsistensi dalam pengembangan profesional masih menjadi pekerjaan rumah yang harus didukung dengan pelatihan lebih terstruktur dan monitoring berkala.[154]

Berikut adalah pendapat siswa tentang metode pembelajaran PAI di kelas mereka. Siswa mengapresiasi inovasi, namun berharap ada variasi metode yang lebih menarik. Salah seorang Siswa mengatakan, bahwa:

> Saya merasa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik ketika guru menggunakan video dan cerita yang relevan dengan kehidupan kami. Tapi kadang metode yang digunakan masih itu-itu saja, jadi saya berharap guru terus berinovasi supaya kami makin semangat belajar agama.[155]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa upaya pengembangan kompetensi dan inovasi pembelajaran oleh guru PAI di sekolah ini sudah mulai terlihat, terutama melalui refleksi diri dan penerapan teknologi sederhana untuk meningkatkan minat belajar siswa. Namun, tingkat konsistensi pelaksanaan inovasi tersebut masih beragam antar guru, sehingga belum semua guru aktif mengikuti pelatihan atau berbagi praktik terbaik secara sistematis.

Kepala sekolah dan wakil kurikulum secara aktif mendorong peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, meskipun tantangan seperti kurangnya keterlibatan seluruh guru dan kebutuhan monitoring berkelanjutan masih menjadi hambatan. Sementara itu, respon siswa menunjukkan apresiasi terhadap variasi metode pembelajaran, yang memberikan motivasi tambahan, walaupun harapan

---

[154]PengawasPAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 25 Juli 2025.

[155]Marhani, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 25 Juli 2025.

akan peningkatan kualitas dan variasi metode tetap tinggi.[156] Hal ini menegaskan perlunya strategi pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar inovasi pembelajaran PAI dapat berdampak lebih luas dan konsisten.

2. Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 26 Juli 2025 di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara,[157] strategi pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI difokuskan pada pelatihan rutin yang menguatkan nilai-nilai religius dan kemampuan komunikasi interpersonal. Sekolah mendorong guru untuk menjadi teladan nyata melalui pembiasaan ibadah dan sikap disiplin yang konsisten, sekaligus membekali mereka dengan teknik manajemen kelas yang humanis untuk menjaga kedisiplinan siswa. Selain itu, adanya forum rutin untuk berbagi pengalaman dan koordinasi antar guru dan orangtua menjadi strategi penting guna menciptakan sinergi dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Sekolah menerapkan strategi pemberdayaan guru PAI sebagai teladan dengan mengedepankan pembinaan karakter melalui pelatihan rutin dan penguatan nilai-nilai religius secara internal. Sekolah juga mengadakan monitoring berkala untuk memastikan konsistensi sikap dan perilaku guru PAI sesuai dengan nilai Islam, sehingga keteladanan mereka dapat langsung mempengaruhi perilaku beribadah dan akhlak siswa. Pendekatan ini, guru tidak

[156]*Dokumentasi* hasil penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2025.

[157]Hasil *Observasi* di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, pada tanggal 26 Juli 2025.

hanya menjadi pengajar tetapi juga contoh nyata yang menginspirasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah penjelasan pihak sekolah mengenai upaya pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam. Fokus pada pelatihan dan monitoring bertujuan menjadikan guru sebagai teladan yang menginspirasi siswa. Kepala Sekolah menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Sekolah kami fokus pada pemberdayaan guru PAI melalui pelatihan rutin yang menekankan pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai religius. Kami juga menerapkan monitoring berkala untuk memastikan guru selalu konsisten dalam menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting agar guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mampu mempengaruhi dan menginspirasi siswa dalam menjalankan ibadah dan berperilaku baik sehari-hari.[158]

Berikut adalah gambaran dari pihak sekolah mengenai pembinaan karakter guru PAI. Pendekatan ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan disiplin. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan, bahwa:

> Pembinaan karakter guru PAI menjadi prioritas kami dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif secara religius. Melalui pengawasan dan pendampingan secara berkala, kami memastikan guru dapat menjadi figur teladan bagi siswa, terutama dalam konsistensi berperilaku islami. Ini berdampak positif pada peningkatan kedisiplinan siswa dan keaktifan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah.[159]

Berikut adalah pengalaman guru PAI mengenai dukungan sekolah dalam pembinaan karakter dan profesionalisme. Pelatihan dan monitoring menjadi

---

[158]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2025.

[159]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2025.

motivasi penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Guru PAI mengatakan, bahwa:

> Sebagai guru PAI, saya merasakan dukungan sekolah melalui pelatihan-pelatihan yang membantu saya memperkuat nilai-nilai agama dalam diri. Monitoring dari pihak sekolah juga memotivasi saya untuk selalu konsisten dalam bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Islam, sehingga saya bisa menjadi contoh nyata yang mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak mereka.[160]

Berikut adalah penjelasan pihak sekolah mengenai strategi pengawasan terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Fokus utama adalah pembinaan karakter guru yang berdampak positif pada kedisiplinan dan sikap siswa. Pengawas PAI mengatakan, bahwa:

> Dalam pengawasan yang kami lakukan, sekolah telah menjalankan strategi yang baik dengan mengedepankan pembinaan karakter guru PAI melalui pelatihan dan evaluasi berkala. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku religius menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa, dan ini terlihat nyata dalam perilaku serta kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.[161]

Berikut adalah pandangan orangtua siswa mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai agama. Konsistensi guru menjadi dorongan penting bagi perkembangan karakter anak di sekolah dan rumah. Salah seorang Orang Tua Siswa mengatakan,bahwa:

> Saya melihat perubahan positif pada anak saya sejak guru PAI di sekolah lebih aktif menanamkan nilai agama dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Guru-guru yang konsisten ini membuat anak saya lebih semangat beribadah dan belajar akhlak mulia, sehingga kami di rumah pun merasa didukung dalam mendidik karakter anak.[162]

---

[160]Sulpiana, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 26 Juli 2025.

[161]Pengawas PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 26 Juli 2025.

[162]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 26 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan guru PAI di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara telah berjalan dengan baik melalui pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai religius secara internal. Observasi menunjukkan adanya pelatihan rutin dan monitoring berkala yang konsisten dilakukan oleh sekolah untuk memastikan sikap dan perilaku guru sesuai dengan ajaran Islam.

Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, pengawas PAI, dan orang tua siswa menguatkan temuan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi siswa dalam beribadah dan berakhlak mulia. Dokumentasi kegiatan pelatihan dan pengawasan memperlihatkan upaya sistematis sekolah dalam membangun konsistensi dan integritas guru PAI, sehingga berdampak positif pada pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa secara menyeluruh.

Strategi sekolah dalam memberdayakan kemampuan komunikasi guru PAI fokus pada pelatihan teknik komunikasi efektif dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti storytelling dan diskusi kelompok. Metode dialog dan pendekatan personal terbukti paling berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh siswa, karena mampu membangun kedekatan emosional serta memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait nilai-nilai agama.

Berikut adalah pengalaman guru PAI dalam mengembangkan metode komunikasi yang efektif. Pendekatan interaktif ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Guru PAI menyampaikan, bahwa:

> Sekolah memberikan pelatihan komunikasi efektif yang sangat membantu kami dalam menyampaikan materi PAI. Kami banyak menggunakan metode storytelling dan diskusi kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Pendekatan dialog ini memudahkan siswa lebih aktif bertanya dan berbagi pengalaman, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam semakin mendalam.[163]

Sekolah berkomitmen meningkatkan kompetensi komunikasi guru PAI lewat pelatihan dan metode inovatif. Pendekatan interaktif dinilai sangat efektif dalam memperdalam pemahaman agama dan mempererat hubungan guru-siswa. Kepala Sekolah menyampaikan, bahwa:

> Kami menekankan pentingnya pemberdayaan kemampuan komunikasi guru PAI melalui berbagai pelatihan teknik komunikasi dan metode pembelajaran yang inovatif. Pendekatan interaktif seperti diskusi dan storytelling memang kami nilai efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama serta meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa.[164]

Sekolah memberikan pelatihan khusus agar guru PAI menguasai metode pengajaran yang personal dan dialogis. Hal ini berdampak positif pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, menyampaikan pendapatnya bahwa:

> Pelatihan komunikasi yang kami fasilitasi bertujuan agar guru PAI mampu menggunakan metode yang personal dan dialogis dalam proses belajar mengajar. Hasilnya, kami lihat ada peningkatan signifikan dalam

[163]Abdurrahman, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2025.

[164]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2025.

> partisipasi siswa, di mana mereka lebih terbuka untuk bertanya dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[165]

Siswa merasakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dari guru PAI. Metode ini meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap pelajaran agama. Salah seorang Siswa mengatakan bahwa:

> Guru PAI kami sering menggunakan cerita dan mengajak kami berdiskusi dalam kelas. Cara ini membuat pelajaran lebih menarik dan kami jadi lebih mudah mengerti serta merasa dekat dengan guru. Saya jadi lebih semangat belajar agama dan berani bertanya kalau ada yang belum paham.[166]

Orangtua merasakan dampak positif dari metode pengajaran guru PAI yang lebih interaktif. Pendekatan tersebut membantu anak mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Orang Tua Siswa menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Saya melihat perubahan pada anak saya sejak guru PAI lebih sering menggunakan cara mengajar yang interaktif dan komunikatif. Anak saya menjadi lebih terbuka saat membicarakan pelajaran agama dan lebih memahami serta mengamalkan ajaran Islam yang diajarkan di sekolah.[167]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa strategi sekolah dalam memberdayakan kemampuan komunikasi guru PAI berjalan efektif dan berdampak positif. Guru PAI secara aktif mengikuti pelatihan komunikasi efektif dan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif seperti storytelling dan diskusi kelompok yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa.

---

[165]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 26 Juli 2025.

[166]Muhammad Razak, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 26 Juli 2025.

[167]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 26 Juli 2025.

Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menegaskan bahwa pendekatan dialogis ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dukungan dari orang tua siswa dan respons positif dari siswa menunjukkan bahwa metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan menyenangkan, sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[168]

Untuk meningkatkan kematangan emosional dan stabilitas kepribadian guru PAI, sekolah memberikan pelatihan manajemen emosi dan pelatihan pengelolaan kelas yang humanis. Guru PAI dipersiapkan menjadi agen disiplin yang efektif dengan pendekatan tegas namun penuh empati, sehingga mampu menegakkan kedisiplinan tanpa menimbulkan ketegangan. Pendampingan dan refleksi berkala membantu guru mengembangkan sikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas.

Sekolah menaruh perhatian khusus pada pengembangan keterampilan emosional guru PAI. Program pelatihan dan pendampingan ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas dan kedisiplinan siswa secara humanis. Kepala Sekolah menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Sekolah kami secara aktif mengadakan pelatihan manajemen emosi dan pengelolaan kelas yang humanis khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam. Kami percaya bahwa guru yang memiliki kematangan emosional dan stabilitas kepribadian yang baik akan lebih efektif dalam membina kedisiplinan siswa tanpa menimbulkan konflik. Oleh karena itu, program

[168]Dokumentasi hasil penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2025.

> pendampingan dan refleksi rutin juga kami terapkan untuk mendukung perkembangan profesional mereka secara berkelanjutan.[169]

Kami fokus membekali guru PAI dengan keterampilan manajemen kelas yang tegas namun penuh empati. Pendekatan humanis ini diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan disiplin bagi siswa. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, mengatakan bahwa:

> Dalam menjalankan fungsi kesiswaan, kami memberikan arahan agar guru PAI menjadi agen disiplin yang tegas namun tetap mengedepankan empati. Pelatihan yang kami fasilitasi menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat memahami aturan tanpa merasa tertekan.[170]

Guru PAI kami mendapat pelatihan penting tentang manajemen emosi dan pengelolaan kelas. Pelatihan ini membantu mereka menciptakan suasana belajar yang tenang dan hubungan yang lebih baik dengan siswa. Guru PAI mengatakan, bahwa:

> Pelatihan manajemen emosi dan pengelolaan kelas yang saya ikuti sangat membantu saya dalam mengelola sikap dan reaksi di kelas. Pendekatan yang diajarkan mengajarkan saya untuk bersikap sabar dan bijaksana, terutama saat menghadapi siswa yang sulit. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih lancar dan hubungan dengan siswa menjadi lebih harmonis.[171]

Sekolah berkomitmen kuat dalam membentuk kematangan emosional guru PAI. Upaya ini bertujuan agar guru dapat menjadi contoh disiplin yang penuh empati bagi siswa. Pengawas PAI menyampaikan, bahwa:

> Saya mengamati bahwa sekolah ini memberikan perhatian serius terhadap pengembangan kematangan emosional guru PAI melalui pelatihan dan

---

[169]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2025.

[170]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2025.

[171]Nurwali Afiat, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2025.

> pendampingan berkala. Hal ini sangat penting agar guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan disiplin yang humanis dalam lingkungan sekolah.[172]

Guru PAI di sekolah kami menerapkan disiplin dengan pendekatan yang tegas namun penuh kesabaran. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung kedisiplinan siswa secara positif. Salah seorang Siswa menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Guru PAI kami selalu tegas tapi tidak pernah marah-marah. Mereka sabar menjelaskan jika ada yang salah dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Jadi, kami merasa nyaman dan lebih mudah mengikuti aturan di kelas tanpa merasa takut.[173]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sekolah secara konsisten menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan kematangan emosional dan stabilitas kepribadian guru PAI. Pelatihan manajemen emosi dan pengelolaan kelas yang humanis menjadi strategi utama yang efektif dalam membekali guru agar mampu mengendalikan emosi serta menghadapi tantangan pembelajaran dengan sikap sabar dan bijaksana. Pendampingan dan refleksi berkala yang diberikan juga memperkuat kemampuan guru dalam menegakkan disiplin secara tegas namun tetap empatik, sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Hal ini terkonfirmasi dari pengakuan guru, kepala sekolah, pengawas, serta respon positif dari siswa yang merasakan manfaat langsung dari pendekatan

---

[172]Pengawas PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 28 Juli 2025.

[173]Muazzin, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 28 Juli 2025.

tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari.[174] Sekolah membangun kolaborasi guru PAI dengan guru lain, orangtua, dan masyarakat melalui forum komunikasi rutin dan kegiatan bersama seperti pengajian dan kerja bakti sosial. Sistem koordinasi berupa rapat berkala dan pemanfaatan grup komunikasi digital memastikan adanya sinkronisasi pesan dan tindakan dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Sinergi ini menjaga konsistensi implementasi nilai-nilai agama baik di sekolah maupun lingkungan luar.

Sinergi antara guru, orangtua, dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang intens dan kegiatan bersama memperkuat kolaborasi demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik. Guru PAI mengatakan, bahwa:

> Kolaborasi dengan guru-guru lain dan keterlibatan orangtua sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kami rutin berkomunikasi melalui pertemuan dan grup WhatsApp untuk menyelaraskan metode pembelajaran dan nilai-nilai yang kami tanamkan. Kegiatan bersama seperti pengajian dan bakti sosial juga menjadi media efektif untuk menguatkan sinergi antara sekolah dan masyarakat.[175]

Koordinasi antar guru menjadi kunci dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah. Guru PAI dan guru mata pelajaran lain aktif berdiskusi untuk menyelaraskan program pembelajaran secara menyeluruh. Guru lain menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Saya melihat adanya koordinasi yang baik antara guru PAI dan guru bidang lain, terutama dalam merancang program karakter siswa. Forum diskusi rutin dan komunikasi digital membantu kami menyamakan

[174]Dokumentasi hasil penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2025.

[175]Abdurrahman, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2025.

> persepsi agar pendidikan agama dan disiplin berjalan beriringan dengan mata pelajaran lain.[176]

Sekolah mengedepankan komunikasi yang terstruktur antara semua pihak terkait demi konsistensi pembinaan karakter siswa. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan disiplin. Kepala Sekolah memberikan tanggapannya, bahwa:

> Sekolah secara aktif membangun jejaring komunikasi antar guru, orangtua, dan masyarakat melalui rapat berkala dan pengelolaan grup komunikasi digital. Hal ini bertujuan memastikan pesan pendidikan karakter dan kedisiplinan dapat konsisten diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[177]

Koordinasi yang baik antara guru, orangtua, dan masyarakat menjadi fondasi dalam pembinaan karakter siswa. Sinergi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersama yang mendukung nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan pendapatnya, bahwa:

> Kami mengelola koordinasi antara guru PAI, guru lain, serta orangtua melalui pertemuan rutin dan platform digital. Kegiatan kolaboratif seperti pengajian dan kerja bakti sosial menjadi wujud nyata sinergi yang memperkuat implementasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa.[178]

Partisipasi aktif guru PAI dan sekolah dalam kegiatan sosial keagamaan memperkuat pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang erat antara sekolah, orangtua, dan masyarakat menjadi kunci kelangsungan nilai-nilai agama dan disiplin. Salah seorang Tokoh Masyarakat mengatakan, bahwa:

> Keterlibatan guru PAI dan sekolah dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan kami sangat membantu pembentukan karakter generasi muda.

---

[176]Aslam, Guru PPKN SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2025.

[177]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2025.

[178]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2025.

> Forum komunikasi yang terjalin antara sekolah, orangtua, dan masyarakat memungkinkan nilai-nilai agama dan disiplin diteruskan secara berkesinambungan.[179]

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa sekolah berhasil membangun sinergi yang kuat antara guru PAI, guru lain, orangtua, dan masyarakat dalam rangka mendukung pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Observasi menunjukkan adanya forum komunikasi rutin dan kegiatan bersama seperti pengajian dan kerja bakti sosial yang melibatkan berbagai pihak. Wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat mengonfirmasi bahwa sistem koordinasi melalui rapat berkala dan pemanfaatan grup komunikasi digital berjalan efektif, sehingga pesan-pesan nilai agama dan kedisiplinan dapat disampaikan secara konsisten. Dokumentasi kegiatan yang ada juga memperkuat bukti bahwa kolaborasi ini tidak hanya sebatas formalitas, tetapi diaplikasikan secara nyata, memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.[180]

Strategi pemberdayaan untuk mendorong inovasi pembelajaran dan evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui pelatihan penggunaan media pembelajaran kreatif dan workshop berbagi praktik terbaik antar guru PAI. Sekolah mengukur efektivitas strategi ini dengan observasi langsung pembelajaran, umpan balik siswa, serta penilaian perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa secara berkala. Evaluasi tersebut menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran agama.

---

[179]Tokoh Masyarakat SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2025.

[180]Dokumentasi Hasil Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 29 Juli 2025.

Guru PAI terus mengembangkan kemampuan melalui pelatihan dan berbagi praktik terbaik secara rutin. Dukungan evaluasi dari pimpinan sekolah menjadi pendorong penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Guru PAI memberikan tanggapannya, bahwa:

> Kami secara rutin mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan berbagi pengalaman melalui workshop internal. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas penyampaian materi dan membuat suasana belajar lebih menarik bagi siswa. Evaluasi berkala dari kepala sekolah dan wakil kesiswaan juga memberikan motivasi bagi kami untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran.[181]

Sekolah secara aktif mendukung inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses evaluasi dan monitoring menjadi kunci untuk memastikan metode yang diterapkan efektif dan berdampak positif bagi siswa. Kepala Sekolah memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Sekolah berkomitmen mendorong inovasi pembelajaran dengan menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru PAI. Kami melakukan observasi langsung serta memonitor umpan balik dari siswa untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi berkelanjutan ini menjadi landasan dalam merancang strategi pengembangan kualitas pembelajaran agama di sekolah.[182]

Sekolah rutin melakukan pemantauan terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa. Evaluasi ini menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui masukan yang konstruktif bagi guru PAI. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Kami aktif memantau perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa melalui berbagai penilaian berkala yang terkait dengan proses

[181]Sulpiana, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 30 Juli 2025.

[182]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 30 Juli 2025.

> pembelajaran agama. Hasil evaluasi ini kami gunakan sebagai acuan untuk memberikan masukan kepada guru PAI agar metode pembelajaran yang diterapkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.[183]

Sekolah memberikan perhatian khusus pada pelatihan inovasi media pembelajaran bagi guru PAI. Monitoring dan evaluasi berkala menjadi kunci untuk memastikan pembelajaran efektif dan berdampak pada karakter serta kedisiplinan siswa. Pengawas PAI menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Pelatihan inovasi media pembelajaran yang diikuti guru PAI di sekolah ini menunjukkan perkembangan yang positif. Monitoring dan evaluasi secara rutin sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.[184]

Guru PAI aktif memanfaatkan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan yang melibatkan diskusi juga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi kami. Salah seorang Siswa mengatakan, bahwa:

> Guru PAI menggunakan berbagai media pembelajaran yang membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Kami juga sering diajak berdiskusi dan memberi masukan tentang cara belajar yang kami sukai, sehingga proses belajar mengajar terasa lebih menyenangkan dan membantu kami memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik.[185]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa strategi pemberdayaan guru PAI dalam mendorong inovasi pembelajaran dan evaluasi berkelanjutan telah berjalan dengan baik namun masih berproses. Pelatihan penggunaan media pembelajaran kreatif dan workshop berbagi praktik

---

[183]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 30 Juli 2025.

[184]Pengawas PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 30 Juli 2025.

[185]Mursalim, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 30 Juli 2025.

terbaik antar guru menjadi sarana utama peningkatan kompetensi guru, yang didukung oleh monitoring langsung dan evaluasi dari kepala sekolah serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Umpan balik dari siswa menunjukkan bahwa inovasi tersebut meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi agama. Selain itu, penilaian karakter dan kedisiplinan siswa secara berkala menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang holistik. Namun, masih diperlukan peningkatan konsistensi dan partisipasi seluruh guru PAI agar inovasi dan evaluasi dapat terus berlangsung secara sistematis untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang optimal.[186]

3. Dampak Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

Berdasarkan observasi awal pada 1 Agustus 2025 di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara,[187] pemberdayaan kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah secara rutin, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, serta mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Kedisiplinan siswa juga terlihat membaik dengan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan sekolah, yang dipengaruhi oleh pendekatan guru yang sabar dan konsisten. Secara keseluruhan, peran guru yang diberdayakan menjadi

[186]Dokumentasi Hasil Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 30 Juli 2025.

[187]Hasil Observasi di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 31 Juli 2025.

faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan tertib di sekolah tersebut.

Setelah peningkatan keteladanan dan integritas moral guru PAI, terlihat perubahan nyata pada perilaku religius siswa, seperti semakin rutinnya mereka melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah dan meningkatkan frekuensi membaca Al-Quran secara mandiri. Konsistensi sikap guru yang menjadi contoh dalam akhlak mulia turut mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam sikap hormat kepada orang tua dan teman sebaya, serta disiplin dalam menjalankan ibadah.

Guru PAI berperan penting sebagai contoh nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan mereka tercermin dari perubahan positif dalam kedisiplinan dan pengamalan ibadah siswa. Guru PAI menyampaikan keterangan, bahwa:

> Kami selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam sikap dan perilaku sehari-hari, terutama dalam menjalankan ibadah dan akhlak mulia. Perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah dan membaca Al-Quran secara mandiri, menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius mereka.[188]

Keteladanan guru PAI menjadi kunci penting dalam membentuk karakter religius siswa. Perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa menunjukkan dampak dari konsistensi dan integritas moral guru dalam pembinaan. Kepala Sekolah memberikan tanggapan kepada peneliti, bahwa:

> Peningkatan keteladanan dan integritas moral guru PAI merupakan fokus utama kami dalam pembinaan karakter siswa. Kami melihat perubahan

[188]Nurwali Afiat, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2025.

> nyata pada perilaku siswa yang semakin taat menjalankan ibadah dan menunjukkan sikap hormat yang baik, sebagai hasil dari konsistensi guru dalam memberikan contoh yang positif dan berkelanjutan.[189]

Guru PAI menjadi sosok penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Perubahan sikap dan kebiasaan positif siswa menunjukkan dampak nyata dari konsistensi guru sebagai teladan. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, bahwa:

> Peran guru PAI sebagai figur teladan sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa. Kami mengamati peningkatan frekuensi siswa dalam shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, serta perubahan sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang tua dan teman, yang mencerminkan nilai-nilai religius yang diterapkan secara konsisten oleh guru.[190]

Sikap teladan dari guru PAI sangat memengaruhi semangat beribadah siswa. Motivasi mereka untuk lebih rajin beribadah muncul dari contoh nyata yang diberikan guru di sekolah. Salah seorang Siswa mengatakan, bahwa:

> Saya merasa termotivasi untuk lebih rajin shalat berjamaah dan membaca Al-Quran karena guru PAI kami selalu memberikan contoh dan dorongan yang membuat kami ingin mengikuti jejak mereka dalam beribadah dan bersikap baik kepada orang lain.[191]

Orangtua menyadari dampak positif keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter anak. Perubahan sikap dan kedisiplinan anak semakin terlihat berkat bimbingan guru yang konsisten. Orang Tua Siswa mengatakan, bahwa:

> Perubahan perilaku anak kami sangat terlihat, terutama dalam disiplin beribadah dan sikap hormat kepada keluarga. Kami yakin hal ini terjadi

---

[189]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2025.

[190]Wakil Kepala Sekolah bidang KesiswaanSMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2025.

[191]Mutmainnah, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2025.

karena guru PAI di sekolah selalu memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam membimbing anak-anak secara agama dan moral.[192]

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keteladanan dan integritas moral guru PAI memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku religius siswa. Observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ibadah siswa, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Quran secara mandiri. Hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa konsistensi sikap guru sebagai teladan menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa. Dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter juga mendukung bahwa proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis. Keselarasan data dari berbagai sumber ini menegaskan bahwa keteladanan guru PAI tidak hanya meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa, tetapi juga memperbaiki sikap sosial dan penghormatan siswa terhadap lingkungan keluarga dan sekolah.[193]

Peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial guru PAI berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, yang terlihat dari meningkatnya kecintaan siswa terhadap Al-Quran dan materi pembelajaran PAI. Perubahan signifikan juga tampak pada antusiasme siswa yang lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama. Guru PAI menilai bahwa pengembangan keterampilan penting untuk meningkatkan kualitas

[192]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2025.

[193]Dokumentasi hasil penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 31 Juli 2025.

pembelajaran. Metode interaktif seperti dialog dan diskusi terbukti membuat siswa lebih aktif dan memahami materi dengan baik. Guru PAI mengatakan, bahwa:

> Peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial saya dalam mengajar PAI sangat berpengaruh terhadap cara siswa memahami materi. Dengan menggunakan metode dialog dan diskusi yang interaktif, saya melihat siswa lebih antusias dan aktif bertanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama.[194]

Siswa merasakan manfaat dari metode pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Pendekatan ini membantu mereka lebih mudah memahami materi dan menumbuhkan minat belajar agama yang lebih dalam. Salah seorang Siswa mengatakan, bahwa:

> Saya merasa lebih nyaman dan mudah mengerti pelajaran PAI karena guru kami sering mengajak berdiskusi dan bertanya langsung. Hal ini membuat saya semakin tertarik belajar Al-Quran dan ajaran Islam secara lebih mendalam.[195]

Sekolah fokus mengembangkan kemampuan komunikasi guru PAI agar pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Dampaknya, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di kelas. Kepala Sekolah mengungkapkan, bahwa:

> Kami mendorong guru PAI untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Hasilnya terlihat jelas dari peningkatan kecintaan siswa terhadap materi keagamaan dan keaktifan mereka di kelas, yang tentu berdampak positif pada kualitas pendidikan agama di sekolah ini.[196]

---

[194]Abdurrahman, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 1 Agustus 2025.

[195]Abdul Rahim, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 1 Agustus 2025.

[196]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 1 Agustus 2025.

Kami mengamati perubahan positif yang signifikan pada sikap dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Peningkatan ini turut mendukung pembentukan karakter religius yang lebih kuat di lingkungan sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan tanggapan, bahwa:

> Perubahan perilaku siswa sangat nyata, terutama dalam hal partisipasi aktif dan antusiasme belajar PAI. Hal ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter religius siswa secara lebih baik.[197]

Peran guru PAI yang komunikatif dan interaktif membawa dampak positif pada kebiasaan belajar anak di rumah. Orang tua pun merasa yakin dan bangga dengan perkembangan spiritual anak melalui pendidikan agama di sekolah. Salah seorang Orang Tua Siswa memberikan pendapatnya, bahwa:

> Sejak guru PAI lebih komunikatif dan interaktif, anak saya jadi lebih rajin membaca Al-Quran dan aktif berdiskusi tentang pelajaran agama di rumah. Ini membuat kami sebagai orang tua merasa bangga dan yakin bahwa pendidikan agama di sekolah berjalan dengan baik.[198]

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial guru PAI terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap pemahaman dan kecintaan siswa terhadap ajaran Islam. Observasi di kelas menunjukkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Wawancara dengan guru PAI dan siswa menegaskan bahwa pendekatan komunikatif ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

---

[197]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 1 Agustus 2025.

[198]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 1 Agustus 2025.

Selain itu, pernyataan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menguatkan bahwa strategi ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan agama secara menyeluruh, yang juga didukung oleh tanggapan positif orang tua siswa terkait perkembangan sikap religius anak-anak mereka. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan evaluasi juga menunjukkan peningkatan motivasi dan prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kemampuan komunikasi guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di sekolah. Tingkat kedisiplinan siswa mengalami perbaikan setelah guru PAI menunjukkan kematangan emosional dan stabilitas kepribadian dalam mengelola kelas.[199] Pendekatan guru yang tenang dan sabar saat menghadapi pelanggaran membuat siswa lebih patuh terhadap tata tertib sekolah, karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Pendekatan pengelolaan kelas yang tenang dan sabar sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini membantu membangun kedisiplinan siswa tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan berlebihan. Guru PAI memberikan pernyataannya, bahwa:

> Dengan menerapkan pendekatan yang tenang dan penuh kesabaran dalam mengelola kelas, saya berusaha menjaga kestabilan emosi agar dapat menanggapi pelanggaran siswa secara adil. Hal ini terbukti meningkatkan kedisiplinan mereka karena siswa merasa dihargai dan tidak terintimidasi, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan efektif.[200]

---

[199]Dokumentasi hasil penelitian SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 1 Agustus 2025.

[200]Sulpiana, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 2 Agustus 2025.

Sikap guru yang sabar dan penuh pengertian menciptakan rasa nyaman bagi siswa. Hal ini mendorong kami untuk lebih disiplin karena merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil. Salah seorang Siswa mengatakan, bahwa:

> Sikap guru yang sabar dan tidak cepat marah membuat kami merasa nyaman dan lebih mudah menerima teguran. Kami jadi lebih disiplin menjalankan aturan sekolah karena merasa diperlakukan dengan adil dan hormat.[201]

Sekolah memberikan perhatian khusus pada pengembangan kematangan emosional guru PAI. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan disiplin. Kepala Sekolah memberikan tanggapannya, bahwa:

> Kami mendorong guru PAI untuk terus meningkatkan kematangan emosionalnya sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter siswa. Pendekatan humanis yang diterapkan guru berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa dan terciptanya hubungan harmonis di lingkungan sekolah.[202]

Sekolah fokus pada penguatan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang sabar dan tenang. Pendampingan rutin membantu menjaga kedisiplinan dan kenyamanan belajar siswa. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan memberikan keterangan, bahwa:

> Pendekatan guru PAI yang tenang dan sabar dalam pengelolaan kelas sangat efektif dalam menegakkan kedisiplinan. Kami rutin melakukan pendampingan agar guru semakin matang dalam mengelola dinamika kelas sehingga suasana belajar tetap kondusif.[203]

Pengelolaan kelas yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan guru PAI memberikan dampak positif pada sikap siswa. Anak saya menjadi lebih disiplin

---

[201]Muh. Rafiq, Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2025.

[202]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2025.

[203]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2025.

dan bertanggung jawab karena pendekatan yang humanis tersebut. Orang Tua Siswa mengatakan bahwa:

> Perubahan sikap anak saya cukup terlihat setelah guru PAI lebih sabar dan bijaksana dalam menegakkan aturan. Anak menjadi lebih patuh dan bertanggung jawab karena merasa diperhatikan secara manusiawi, bukan hanya diberi hukuman.[204]

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa kematangan emosional dan stabilitas kepribadian guru PAI sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Observasi menunjukkan suasana kelas yang lebih kondusif dengan interaksi guru-siswa yang penuh kesabaran dan empati. Wawancara dengan guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengonfirmasi bahwa pendekatan humanis dan pengelolaan emosi yang baik mampu menegakkan disiplin tanpa menimbulkan ketegangan. Dokumentasi pendampingan dan pelatihan manajemen emosi yang rutin mendukung proses ini, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan efektif.[205]

Peningkatan kemampuan kolaborasi guru PAI dengan sesama pendidik dan orangtua siswa berpengaruh pada konsistensi pembentukan karakter siswa, di mana siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik serta keteraturan perilaku tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Koordinasi yang baik antara sekolah dan keluarga membuat pesan pendidikan karakter menjadi lebih terpadu dan efektif, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Kerjasama yang erat antara guru PAI, guru lain, dan orang tua

[204]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2025.

[205]Dokumentasi Hasil Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2025.

menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang berkelanjutan memastikan nilai-nilai agama dan kedisiplinan diterapkan secara seragam di berbagai lingkungan. Guru PAI memberikan keterangan, bahwa:

> Kolaborasi yang intensif antara guru PAI dengan guru-guru lain dan orang tua siswa sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui komunikasi yang rutin dan terstruktur, kami dapat menyelaraskan pendekatan pendidikan sehingga nilai-nilai religius dan disiplin dapat tertanam secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.[206]

Sinergi antara guru PAI dan tim pendidik lainnya sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Koordinasi yang efektif membantu memperkuat nilai-nilai moral dan agama sehingga berdampak positif pada perilaku siswa sehari-hari. Guru lain menyampaikan keterangan, bahwa:

> Kerja sama dengan guru PAI memberikan kontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa. Dengan adanya koordinasi yang baik, pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama lebih mudah disampaikan dan diperkuat, sehingga siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam keseharian mereka.[207]

Keterlibatan orang tua dalam komunikasi dengan guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter siswa. Sinergi ini membantu memperkuat pembelajaran agama dan kedisiplinan di rumah maupun di sekolah. Orang tua siswa memberikan keterangan, bahwa:

> Kami merasa sangat terbantu dengan komunikasi yang dilakukan guru PAI dan guru-guru lainnya. Koordinasi ini membuat kami lebih paham cara mendampingi anak-anak di rumah, sehingga nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang diajarkan di sekolah juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak kami.[208]

---

[206]Sulpiana, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2025.

[207]Wau SL Rombe, Guru Tarbiyah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2025.

[208]Orang Tua Siswa SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2025.

Kolaborasi lintas pihak menjadi kunci sukses dalam membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin. Koordinasi yang terintegrasi memastikan pendidikan karakter berjalan efektif dan berkesinambungan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan tanggapannya, bahwa:

> Peningkatan kolaborasi antara guru PAI, guru lain, dan orang tua merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mekanisme koordinasi yang baik, kami dapat memastikan pesan-pesan pendidikan karakter tersampaikan secara terpadu, sehingga mendukung perkembangan sikap dan perilaku religius siswa secara berkelanjutan.[209]

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kolaborasi antara guru PAI, guru lain, dan orang tua siswa secara signifikan berkontribusi pada konsistensi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Observasi menunjukkan adanya kegiatan komunikasi rutin dan kegiatan bersama yang memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan. Wawancara dengan para guru dan orang tua mengungkapkan bahwa koordinasi ini memudahkan penyamaan pesan pendidikan, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi siswa baik di sekolah maupun di rumah. Dokumentasi rapat dan forum komunikasi digital menjadi bukti sistematisnya upaya sekolah dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter, yang berujung pada perubahan positif.[210]

Pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI membawa dampak positif yang berkelanjutan terhadap budaya religius dan kedisiplinan di sekolah. Perubahan ini tidak hanya terlihat selama siswa masih bersekolah, tetapi juga

---

[209]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 3 Agustus 2025.

[210]Dokumentasi Hasil Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 3 Agustus 2025.

dapat diamati pada alumni yang tetap menunjukkan perilaku religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai agen perubahan yang mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pengembangan kepribadian dan sosial guru PAI menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa. Konsistensi teladan guru berdampak nyata hingga pada perilaku alumninya di masyarakat. Guru PAI memberikan tanggapan, bahwa:

> Pemberdayaan kepribadian dan sosial saya sebagai guru PAI sangat membantu dalam menjalankan tugas membentuk karakter siswa. Kami terus berusaha menjadi teladan yang konsisten, sehingga tidak hanya saat di sekolah, tetapi juga alumni kami menunjukkan perilaku religius dan kedisiplinan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.[211]

Guru PAI memegang peran kunci dalam menanamkan budaya religius dan kedisiplinan di sekolah. Pengaruh positif mereka juga tercermin pada alumni yang terus mengamalkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Kepala Sekolah memberikan tanggapan, bahwa:

> Peran guru PAI sangat strategis dalam membangun budaya religius dan kedisiplinan di sekolah. Dampak positif dari pemberdayaan mereka memang terlihat tidak hanya pada siswa saat ini, tetapi juga pada alumni yang tetap menjaga nilai-nilai tersebut di masyarakat.[212]

Evaluasi dan pendampingan terus kami lakukan untuk memperkuat peran guru PAI sebagai agen perubahan. Hasilnya tampak dari alumni yang konsisten menjaga sikap religius dan disiplin sebagai wujud keberhasilan pembinaan. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan memberikan tanggapan, bahwa:

---

[211]Nurwali Afiat, Guru PAI SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2025.

[212]Gazali, Kepala Sekolah SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2025.

> Kami rutin melakukan evaluasi dan pendampingan agar guru PAI mampu berperan sebagai agen perubahan yang efektif. Bukti keberhasilan terlihat dari alumni yang tetap menunjukkan sikap religius dan disiplin, menjadi cerminan keberhasilan program pembinaan kami.[213]

Nilai-nilai agama dan kedisiplinan yang diajarkan guru PAI tidak hanya berhenti di sekolah. Alumni terus mengamalkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dengan integritas. Salah seorang Alumni mengatakan, bahwa:

> Setelah lulus, saya masih terus menerapkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan yang diajarkan oleh guru PAI di sekolah. Hal ini membantu saya menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik dan menjaga integritas sebagai pribadi yang berkarakter.[214]

Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa terlihat jelas dari perkembangan anak-anak yang telah lulus. Banyak orang tua merasa bangga karena nilai-nilai religius dan kedisiplinan tetap terjaga hingga masa depan mereka. Salah seorang Orang Tua Alumni memberikan keterangan, bahwa:

> Saya bangga melihat perubahan positif pada anak saya sejak sekolah, terutama setelah dipandu oleh guru PAI. Meskipun sudah lulus, ia tetap menjaga sikap religius dan kedisiplinan yang telah diajarkan, ini sangat membantu dalam kehidupannya sekarang.[215]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI secara signifikan berkontribusi pada pembentukan budaya religius dan kedisiplinan yang berkelanjutan di sekolah. Observasi menunjukkan guru PAI konsisten menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, sementara wawancara dengan kepala sekolah

---

[213]Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2025.

[214]Alumni SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2025.

[215]Orang Tua Alumni SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2025.

dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menegaskan adanya dukungan sistematis melalui pembinaan dan evaluasi rutin.[216] Selain itu, testimoni alumni dan orang tua alumni memperkuat bukti bahwa nilai-nilai religius dan kedisiplinan yang diajarkan tidak hanya diterapkan selama masa sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai agen perubahan mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. *Pembahasan*

Penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara menunjukkan bahwa pemberdayaan kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Upaya pemberdayaan tersebut dilakukan melalui pelatihan rutin, monitoring berkala, penguatan nilai-nilai religius, pengembangan kemampuan komunikasi efektif, peningkatan kematangan emosional, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Dampaknya terlihat dari peningkatan kesadaran beribadah siswa, kedisiplinan, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Strategi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku positif yang berkelanjutan bahkan setelah siswa lulus. Temuan penelitian ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an yang menekankan peran keteladanan dalam pendidikan. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

[216]Dokumentasi Hasil penelitian di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2025.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemhanya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[217]

Guru PAI di sekolah ini berperan sebagai *uswah hasanah* bagi siswa, menampilkan perilaku sabar, jujur, disiplin, dan konsisten dalam ibadah. Keteladanan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis kepada siswa tentang agama, tetapi juga memberi contoh konkret bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan sekadar pengajaran berbasis teks. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. QS. Al-Mujadilah/58:11, menyatakan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[218]

Penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas guru PAI baik secara keilmuan maupun akhlak meningkatkan kualitas karakter siswa. Dengan

---

[217]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 312.

[218]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 498.

demikian, guru bukan hanya penyampai ilmu agama, tetapi juga pembimbing moral yang menginternalisasikan nilai iman dan ilmu secara bersamaan.

Secara regulasi, hasil penelitian ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut, UU Nomor 23 Tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat pentingnya pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Program pemberdayaan guru PAI di sekolah ini merepresentasikan implementasi nyata kebijakan tersebut melalui pembinaan berkelanjutan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori pendidikan karakter Lickona, menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru PAI di sekolah ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan rasa cinta pada nilai-nilai Islam (moral feeling) dan mengarahkan mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan (moral action). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang menyentuh ketiga aspek ini akan menghasilkan karakter yang lebih kokoh. Menurut teori pendidikan Islam dari Al-Ghazali, keteladanan adalah metode paling efektif dalam membentuk akhlak. Guru yang mencontohkan perilaku positif akan lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan guru yang hanya menyampaikan nasihat verbal. Hasil penelitian ini memperlihatkan praktik nyata teori tersebut, di mana guru PAI menjadi teladan

dalam ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial, sehingga siswa terdorong untuk menirunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional yang menekankan bahwa kompetensi kepribadian merupakan landasan utama dalam membentuk wibawa dan keteladanan guru. Guru yang mampu menunjukkan integritas, kesabaran, dan konsistensi dalam perilaku sehari-hari akan lebih mudah diteladani oleh siswa. Konteks ini menguatkan bahwa nilai-nilai kepribadian yang dimiliki guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teoritis, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari pendidikan akhlak yang dicontohkan langsung dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, penelitian juga menegaskan pentingnya komunikasi sosial guru PAI dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *sociocultural learning* yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor kunci dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nurhayati dalam Jurnal Pendidikan Islam juga mendukung temuan ini, di mana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa meningkatkan motivasi belajar serta menginternalisasikan nilai agama dengan lebih mendalam. Dengan demikian, keterampilan sosial guru PAI menjadi salah satu faktor krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

Dari sisi strategi pemberdayaan guru, hasil penelitian memperlihatkan adanya pelatihan rutin, monitoring, serta pembiasaan ibadah berjamaah yang efektif dalam menguatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru. Hal ini selaras dengan pendapat Suparlan dalam Manajemen Pendidikan Karakter yang menjelaskan bahwa pembinaan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru akan memperkuat profesionalisme mereka, baik dari aspek akademik maupun moral. Riset dari Hasanah dalam *Tarbawi Journal* juga menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius melalui pembiasaan ibadah berjamaah di sekolah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Artinya, praktik keteladanan dan pembiasaan yang diadopsi sekolah ini telah terbukti memiliki relevansi teoritis dan empiris dalam pembentukan karakter.

Temuan penelitian mengenai dampak kemampuan komunikasi guru PAI terhadap motivasi dan pemahaman siswa juga memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian empiris. Menurut Hidayat dalam Jurnal Al-Ta'dib, metode komunikasi dialogis dan penggunaan cerita kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Hal ini identik dengan strategi storytelling dan diskusi kelompok yang digunakan oleh guru PAI di sekolah penelitian. Dari perspektif teori, pendekatan ini mendukung konsep *student-centered learning* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Selanjutnya, penelitian juga menemukan bahwa kematangan emosional guru PAI berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini menguatkan teori Goleman tentang *emotional intelligence*, di mana kemampuan

guru dalam mengelola emosi secara sabar dan bijaksana dapat menciptakan iklim kelas yang harmonis serta meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan* membuktikan bahwa kecerdasan emosional guru berhubungan positif dengan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa. Maka, pengendalian emosi guru tidak hanya berdampak pada efektivitas pengajaran, tetapi juga pada pembinaan karakter siswa.

Teori *social learning* menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi. Guru PAI yang berperilaku konsisten dengan ajaran Islam menjadi *role model* yang diamati siswa setiap hari. Melalui proses *modeling*, siswa belajar cara berperilaku, berinteraksi, dan mengelola emosi secara Islami. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan perilaku siswa di sekolah ini cukup signifikan setelah guru diberdayakan secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi guru dengan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penguat pembentukan karakter siswa. Ini sejalan dengan konsep tri pusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, yakni pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komunikasi rutin, pengajian bersama, dan kerja bakti sosial menjadikan pesan moral dan disiplin yang diterima siswa lebih konsisten di semua lingkungan. Kedisiplinan siswa di sekolah ini meningkat berkat pendekatan guru PAI yang tegas namun empatik. Teori manajemen kelas humanis dari Dreikurs menyatakan bahwa disiplin efektif tercipta bukan melalui hukuman keras, tetapi melalui pemahaman, keadilan, dan pemberian tanggung

jawab. Praktik ini terbukti efektif di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, di mana siswa merasa dihargai dan lebih patuh terhadap aturan.

Penggunaan metode interaktif seperti *storytelling*, diskusi kelompok, dan media pembelajaran digital membuat pelajaran PAI lebih menarik. Ini relevan dengan teori pembelajaran konstruktivis Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman. Peningkatan partisipasi siswa yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bukti keberhasilan pendekatan tersebut.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya monitoring dan evaluasi berkala. Dalam teori manajemen pendidikan modern, siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement cycle*) diperlukan untuk memastikan mutu pembelajaran tetap tinggi. Evaluasi yang dilakukan di sekolah ini memungkinkan guru mendapatkan umpan balik dan memperbaiki metode mereka sesuai kebutuhan siswa.

Efek positif dari pemberdayaan guru PAI tidak hanya terlihat pada siswa yang sedang bersekolah, tetapi juga pada alumni yang tetap mempraktikkan nilai religius dan disiplin di masyarakat. Hal ini mendukung teori *lifelong learning* bahwa pendidikan yang baik meninggalkan bekas perilaku jangka panjang. Alumni menjadi bukti konkret keberhasilan pembinaan karakter yang konsisten.

Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar sekolah lain menerapkan pendekatan serupa, menyesuaikan dengan konteks masing-masing. Pemerintah daerah dapat mendukung dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru PAI, sementara masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam pembinaan

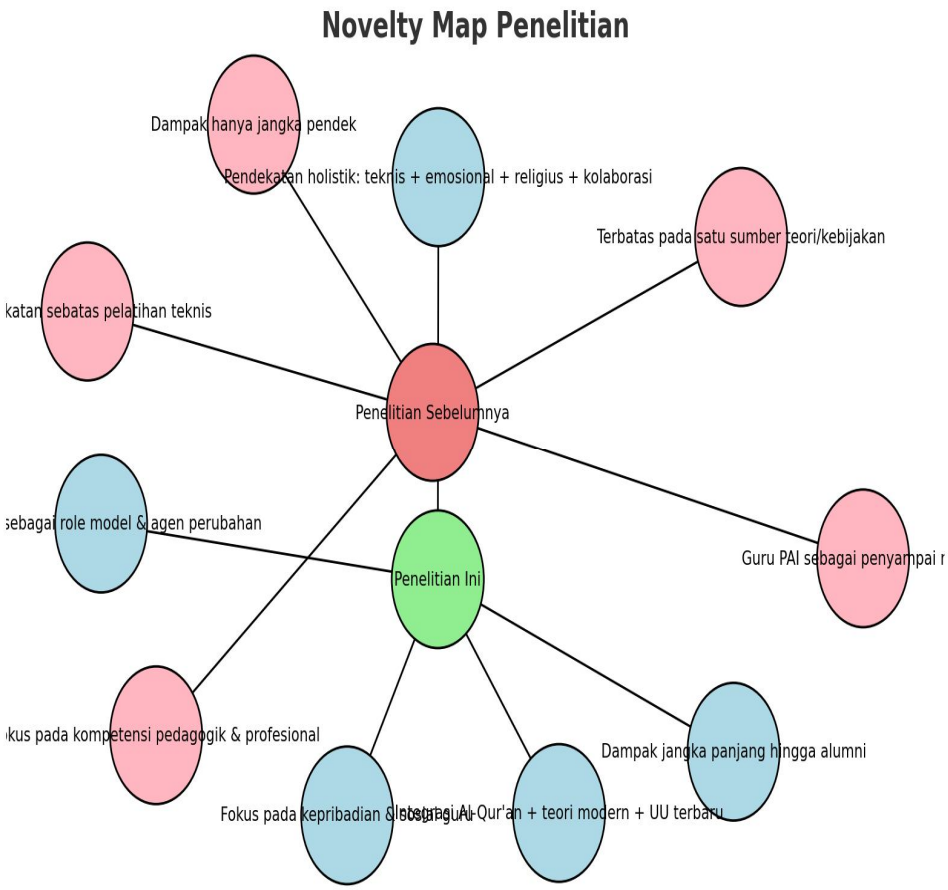
karakter siswa. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, kebijakan pendidikan nasional, dan teori pendidikan karakter akan memperkuat upaya ini, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan disiplin.

Temuan tentang pentingnya kolaborasi guru PAI dengan guru lain, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius siswa selaras dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam perkembangan anak. Penelitian oleh Ningsih (2022) dalam Jurnal Pendidikan Karakter juga mendukung, bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas memperkuat internalisasi nilai-nilai moral siswa secara berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitian tidak hanya relevan dengan teori, tetapi juga konsisten dengan temuan riset terdahulu, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa pemberdayaan kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI memiliki dampak besar dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian pemberdayaan kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada implementasinya di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada kompetensi pedagogik dan profesional guru, penelitian ini menempatkan kepribadian dan kompetensi sosial guru sebagai variabel sentral yang secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Model pemberdayaan yang digunakan tidak hanya mencakup pelatihan teknis

pembelajaran, tetapi juga pembinaan emosional, penguatan nilai religius, serta kolaborasi lintas pihak (guru, orang tua, dan masyarakat) yang dirancang secara sistematis. Pendekatan holistik ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembentukan karakter di sekolah berbasis keagamaan.

Novelty lain terletak pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, teori pendidikan karakter modern, dan kebijakan pendidikan nasional terbaru (UU No. 23 Tahun 2022) dalam satu kerangka pemberdayaan guru. Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan antara pemberdayaan guru dan hasil karakter siswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut dapat menghasilkan dampak jangka panjang hingga pada alumni sekolah. Selain itu, penelitian ini memposisikan guru PAI sebagai *role model* yang membentuk karakter melalui keteladanan dan interaksi sosial positif, yang selama ini belum banyak diuraikan secara mendalam dalam penelitian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan tentang peran strategis guru PAI sebagai agen perubahan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat. Gambar berikut menunjukkan novelty map penelitian yang membandingkan aspek kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Setiap cabang menggambarkan perbedaan fokus, pendekatan, integrasi nilai, dampak, dan peran guru PAI.


Novelty Map Penelitian
Dampak hanya jangka pendek
Pendekatan holistik: teknis + emosional + religius + kolaborasi
Terbatas pada satu sumber teori/kebijakan
katan sebatas pelatihan teknis
Penelitian Sebelumnya
sebagai role model & agen perubahan
Penelitian Ini
Guru PAI sebagai penyampai r
kus pada kompetensi pedagogik & profesional
Dampak jangka panjang hingga alumni
Fokus pada kepribadian & spiritualitas guru
Integrasi Al-Qur'an + teori modern + UU terbaru

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara telah menunjukkan keteladanan yang konsisten, kemampuan komunikasi yang efektif, kematangan emosional, serta hubungan interpersonal yang harmonis dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa; meskipun demikian, masih diperlukan penguatan konsistensi inovasi metode pembelajaran dan peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan agar kualitas pembelajaran PAI semakin optimal.
2. Strategi pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara telah berjalan efektif melalui pelatihan rutin, penguatan nilai-nilai religius, pembinaan karakter, peningkatan kemampuan komunikasi, pengelolaan kelas yang humanis, kolaborasi dengan orangtua dan masyarakat, serta inovasi pembelajaran yang didukung evaluasi berkelanjutan; seluruh upaya ini menjadikan guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi teladan yang mampu membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa secara konsisten dan berkelanjutan.
3. Dampak pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara terbukti menjadi faktor kunci dalam

membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Konsistensi guru sebagai teladan, kemampuan komunikasi yang interaktif, kematangan emosional dalam mengelola kelas, serta kolaborasi erat dengan orang tua dan masyarakat, telah menciptakan lingkungan belajar yang religius, tertib, dan harmonis. Dampak positifnya tidak hanya terlihat pada siswa selama di sekolah, tetapi juga bertahan hingga mereka menjadi alumni, yang tetap mengamalkan nilai-nilai agama dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

B. *Saran-saran*

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak:

Pengembangan Kapasitas Guru:

a) Selenggarakan pelatihan berkala tentang metode pembentukan karakter yang inovatif dan sesuai perkembangan zaman
b) Fasilitasi guru untuk mengikuti workshop, seminar, dan pendidikan lanjutan terkait pendidikan karakter Islam
c) Berikan kesempatan guru untuk bertukar pengalaman dengan sekolah lain yang memiliki program karakter yang baik

Penyediaan Sarana dan Prasarana:

a) Lengkapi fasilitas pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, seperti musholla, perpustakaan agama, dan media pembelajaran interaktif
b) Sediakan buku-buku referensi dan materi pembelajaran karakter yang up-to-date

c) Ciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia

Sistem Evaluasi dan Monitoring:

a) Kembangkan instrumen penilaian karakter yang komprehensif dan terukur
b) Lakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pembentukan karakter
c) Dokumentasikan best practices yang berhasil untuk dijadikan referensi

Saran untuk Guru PAI:

a) Terus mengembangkan pengetahuan tentang psikologi perkembangan remaja
b) Pelajari metode pembelajaran aktif dan kreatif dalam pembentukan karakter
c) Manfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk menarik minat siswa

Strategi Pembelajaran:

a) Integrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah
b) Gunakan metode storytelling, role playing, dan diskusi untuk menanamkan nilai-nilai moral
c) Berikan contoh konkret dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari

Pendekatan Personal:

a) Kenali karakteristik individual setiap siswa untuk pendekatan yang lebih personal

b) Bangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa
c) Jadilah mentor dan konselor bagi siswa, bukan hanya pengajar

Saran untuk Siswa:

a) Ikuti semua kegiatan pembentukan karakter dengan antusias dan komitmen
b) Praktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
c) Jadilah teladan bagi teman-teman sebaya

Pengembangan Diri:

a) Aktif bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dan agama
b) Ikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter
c) Evaluasi diri secara berkala tentang perkembangan karakter pribadi

Saran untuk Orang Tua:

Kerjasama dengan Sekolah:

a) Dukung penuh program pembentukan karakter yang dijalankan sekolah
b) Komunikasi rutin dengan guru tentang perkembangan karakter anak
c) Hadiri pertemuan orang tua dan kegiatan sekolah

Saran untuk Pemerintah/Dinas Pendidikan:

a) Buat regulasi yang mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah
b) Sediakan anggaran khusus untuk program pembentukan karakter
c) Fasilitasi pelatihan guru secara berkala dan merata

Monitoring dan Evaluasi:

a) Lakukan supervisi berkala terhadap implementasi pendidikan karakter
b) Berikan penghargaan kepada sekolah dan guru yang berprestasi dalam pembentukan karakter
c) Dokumentasikan dan sebarkan best practices ke sekolah lain

Pengembangan Penelitian:

a) Lakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang pembentukan karakter
b) Kembangkan model pemberdayaan guru PAI yang lebih komprehensif
c) Teliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter

Metodologi Penelitian:

a) Gunakan pendekatan mixed method untuk hasil yang lebih komprehensif
b) Libatkan lebih banyak stakeholder dalam penelitian
c) Kembangkan instrumen penelitian yang lebih valid dan reliabel

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amiruddin. *Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Al-Fikrah Vol. 11, No. 1. 2022.

Alexandro, Rinto. *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesiona*l). Palangka Raya: Guepedia, 2021.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia, Jilid 1-10.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Pustaka Jaya, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

----------. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes.* Jakarta: Kencana, 2022.

Bungin, Burhan. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2021.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* London: SAGE Publications, 2022.

Darmiatun, Daryanto Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gava Media: 2023.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2021.

dkk, Natanti. *Nilai Karakter Sopan Santun dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, Volume 9, Nomor (2), 2023.

dkk, A. Kholik. *Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berbudi Luhur.* Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Volume 2, Nomor (1), 2025.

Dkk, Cut Kumala Sari. *Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional*. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Volume 3, Nomor (2), 2025.

dkk, Dede Ahmad Muhtarom. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecematan Tamansari Kebupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*, Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2020.

dkk, Gusna, N. S. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Generasi Berintegritas dalam Kurikulum Nasional*. Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, Volume 3, Nomor (3), 2025.

dkk, I. Murtiningsih. *Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas.* Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 13, No. (2), 2024.

dkk, Minda Siti Solihah. *Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa.* Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol. 7, No. 2, 2023.

dkk, Mutia Miftachul Janna. *Pendidikan Agama Islam dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional*. Kuttab, Volume 9, Nomor (1), 2025.

dkk, Nella Agustin. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Uad Press. 2023.

dkk, Pradipta. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Pancasila Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. Wissen : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. (4), 2024.

dkk, Sofyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing, 2018.

dkk,Angga Setiawan. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 2, 2020.

dkk., G. H. Achmad, *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 4. 2022.

dkk., Kesuma Dharma. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2021.

Efferi, Adri. *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, Kudus: STAIN Kudus, 2019.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023.

Hanafie Das, Wardah. Dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. PArepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2022.

Hanafie Das, St. Wardah, dkk., *Prenatal Education Process Based on Local Wisdom in Indonesia.* Education Research International. 2022.

----------. *Pedoman PenulisanTesis.* Parepare: Program Pascasarjana UMPAR. 2022.

Halik, Abdul, dkk,. *Undertanding Of Gender's Persfective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic.* Multicultural Education, 7 (8). pp. 194-200. ISSN 1068384. 2021.

----------. and Syaharuddin. *Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Peantren dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Peserta Didik di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kabupaten Polewali Mandar.* Istiqra', Vol. 7, No. (1). 2019.

Helmawati. *Pendidik sebagai Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Hidayat, Fanji. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam.* Jurnal Basicedu, Volume 7, Nomor 4, 2023.

Hutami, Dian. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Demokratis.* Cosmic Media Nusantara, 2020.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2019.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.

Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab.* Wamaungo, Juna Adbu. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023.

Maksum, *Peran Guru PAI Dalam Meningkakan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong*. Jurnal Akrab Juara Volume 5, No. 1, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

----------. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Muhsin,Ali. *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang*. Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, No. 2, 2019.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2021.

Ngalu, Rudolof. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah.* Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2019.

Nurul, Ulfatin dan Teguh, Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia, diakses pada 30 Juli, 2025, Jam 20.21 Wita.

Purwanti, Endah dan Haeruddin, Dodi Ahmad. *Implementasi Pendidikan Karakter.* Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2020.

Purwanto, M.Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.

Rahman, Abdul. *Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Islami*. Kaos GL Dergisi, Volume 8, 2020.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta, 2020.

Rosita, Lilis. *Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah.* Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vo. 8, No. 1. 2018.

Salmiati. dan Septiawansyah, Riyang. *Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru*. Jurnal Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 1, No.1, 2019.

Sowiyah. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*. Edisi Revisi, Malang: Disertasi, Program Pascasarjana, 2024.

Su'adah, Uky Syauqiyyatus. *Pendidikan Karakter Religius Strategi Tepat Pendidikan Agama Islm dengan Optimalisasi Masjid* Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021.

Subir, Muh. Syuhada. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah.* Jurnal Studi Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukardi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah.* Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2020.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan:Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2025.

----------. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Sukmadinata. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Graha Aksara, 2023.

Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Yogyakarta: Andi Offset, 2021.

Supandi, A. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Bagi Siswa Madrasah Aliyah Noer Fadilah Sumber Panjalin Akkor Palengaan Pamekasan*. Educ. Partn, Vol. 2, No. 2, 2023.

----------. *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan*. Edureligia: Pendidik. Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2019,

Suryabrata. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Rajawali Pers, 2019.

Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* . (Bandung: Gelar Potensi Mandiri, 2024.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis.* Yogyakarta: Teras, 2021.

Ulfatin, Nurul. dan Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* .Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I.

Usman, Husain dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

W. N., Putri. dan Kristiawan, *Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. (6), 2021.

Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah, 2022.

Zahra,Siti Fatimah az. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Islam di Sekolah Menengah Pertama*. Prosiding Seminar Nasional PGMI, Vol. 1, No. 1, 2021.